

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI FASE
MENULIS TEKS CERITA FANTASI DI KELAS VII
SMPN 27 MUARO JAMBI**

SKRIPSI



OLEH:

FRANSISKA MERI INDAH SAPUTRI

NIM A1B120103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
MEI 2024**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI FASE
MENULIS TEKS CERITA FANTASI DI KELAS VII
SMPN 27 MUARO JAMBI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



OLEH:

**FRANSISKA MERI INDAH SAPUTRI
NIM A1B120103**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
MEI 20224**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul "*Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi*". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disusun oleh Fransiska Meri Indah Saputri dengan Nomor Induk Mahasiswa A1B120103, telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 05 Maret 2024

Pembimbing I



Dr. Rustam, S. Pd., M. Hum.

NIP. 196906081994031001

Jambi, 05 Maret 2024

Pembimbing II



Dr. Priyanto, S. Pd., M. Pd., C. Ed.

NIDN. 201609051010

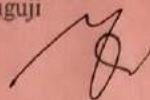
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi*: Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra, yang disusun oleh Fransiska Meri Indah Saputri, Nomor Induk Mahasiswa A1B120103 telah dipertahankan di depan tim penguji pada 03 Mei 2024.

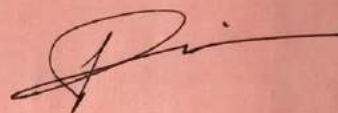
Tim Penguji

1. Dr. Rustam, S. Pd., M. Hum.
NIP 196906081994031001

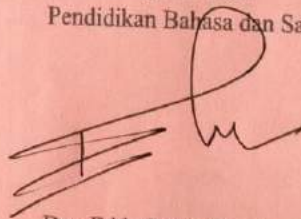
Ketua



2. Dr. Priyanto, S. Pd., M. Pd. M. C.Ed. Sekretaris
NIP 201609051010



Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd.
NIP.196104081987101001

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

“Allah tidak akan menyegerakan sesuatu kecuali itu yang baik, dan tidak pula melambat-lambatkan sesuatu kecuali itu yang terbaik”

“Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja Lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar, semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan. Mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Chandra)

“Prosesnya mungkin tidak mudah tapi endingnya bikin kita tidak berhenti bilang alhamdulillah”

“Tidak ada yang peduli dengan susahmu, jadi tunjukkan saja kebahagiaanmu”

Kupersembahkan skripsi ini untuk Bapak dan Almh. Mama tercinta yang senantiasa berjuang dengan kerasnya untuk penulis sehingga bisa mengantarkan penulis untuk meraih ilmu dibangku perkuliahan. Semoga penulis dapat menjadi kebanggaan keluarga. Untuk ke tiga kakakku, Susanti, Fitri Purnama Sari A.Md. Keb, dan Nana Wahyuni A.Md. Keb. Yang sudah mendukung penulis dan memberikan semangat sehingga penulis mampu berada di titik ini.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : FRANSISKA MERI INDAH SAPUTRI

NIM : A1B120103

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Fransiska Meri Indah Saputri

NIM.A1B120103

ABSTRAK

Saputri, Fransiska Meri Indah. 2024. *Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi*: Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Rustam, S. Pd., M. Hum. (II) Dr. Priyanto, S. Pd., M. Pd., C. Ed.

Kata Kunci: menulis, pembelajaran berdiferensiasi, teks cerita fantasi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi; mendeskripsikan evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi; serta mendeskripsikan kendala dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi. Data berupa hasil pengamatan dan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII. Sampel dipilih menggunakan teknik *sampling purposeful*. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan wawancara. Teknik analisis data dengan *Data Collection, Data Condensation, Data Display, dan Conclusion drawing/verification*. Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan dilakukan dengan memetakan kebutuhan siswa, yakni perbedaan dalam cara belajar, kebutuhan sumber belajar, suasana belajar, dan bantuan belajar untuk selanjutnya disesuaikan dengan modul ajar dan diferensiasi; 2) Pelaksanaan implementasi diferensiasi terbagi menjadi tiga kegiatan, yakni diferensiasi konten, proses, dan produk; 3) Evaluasi yang dilakukan guru meliputi penilaian *Assessment for Learning, Assessment as Learning, dan Assessment of Learning*; serta 4) Kendala implementasi adalah jumlah siswa yang terlalu banyak serta keterbatasan waktu, sumber daya dana dan bahan ajar sehingga upaya yang dilakukan adalah melakukan kolaborasi bersama guru lain dan mencari sumber daya pendukung dengan memanfaatkan benda/objek di lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi diawali dengan memetakan kebutuhan siswa; melakukan diferensiasi konten, proses dan produk; dilanjutkan evaluasi penilaian dimana kendala keterbatasan sumber daya dapat diatasi dengan melakukan kolaborasi bersama guru lain dan mencari sumber daya pendukung lainnya.

ABSTRACT

Saputri, Fransiska Meri Indah. 2024. Differentiated Learning Phases of Writing Fantasy Story Texts in Class VII SMPN 27 Muaro Jambi: Thesis, Department of Language and Literature Education, FKIP Jambi University, Supervisor: (I) Dr. Rustam, S. Pd., M. Hum. (II) Dr. Priyanto, S. Pd., M. Pd., C. Ed.

Keywords: writing, differentiated learning, fantasy story text

This research aims to describe the planning and implementation of the differentiated learning phase in writing fantasy story texts; describe the evaluation of the implementation of differentiated learning in the phase of writing fantasy story texts; and describe the obstacles and efforts made to overcome obstacles in implementing differentiated learning in the writing phase of fantasy story texts.

This research is qualitative research with a case study approach. This research was carried out in class VII at SMPN 27 Muaro Jambi. The data is in the form of observations and interviews with Indonesian language teachers and class VII students. The sample was selected using a purposeful sampling technique. Data collection techniques using observation and interviews. Data analysis techniques using Data Collection, Data Condensation, Data Display, and Conclusion drawing/verification. Data validity testing was carried out through data triangulation.

The research results show that: 1) Planning is carried out by mapping student needs, namely differences in learning methods, learning resource needs, learning atmosphere, and learning assistance to then be adjusted to teaching and differentiation modules; 2) The implementation of differentiation is divided into three activities, namely content, process and product differentiation; 3) Evaluation carried out by teachers includes assessments for Assessment for Learning, Assessment as Learning, and Assessment of Learning; and 4) Implementation obstacles are too many students and limited time, financial resources and teaching materials so that efforts are made to collaborate with other teachers and look for supporting resources by utilizing objects/objects in the surrounding environment.

From the research results it can be concluded that the differentiated learning phase of writing fantasy story texts in class VII SMPN 27 Muaro Jambi begins with mapping students' needs; differentiate content, processes and products; followed by assessment evaluation where the constraints of limited resources can be overcome by collaborating with other teachers and looking for other supporting resources.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi*. Sholawat dan salam selalu penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya Islam.

Selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai banyak sekali kesulitankesulitan yang penulis temui baik dalam menentukan judul dan menyusun kalimat demi kalimat. Namun, berkat doa, ikhtiar, dan tawakkal penulis serta adanya bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Cinta pertama dan panutanku, Bapak Tuwono. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, serta memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih juga untuk semua yang engkau berikan, perhatian, kasih sayang dan cinta paling besar kepada anak bungsumu ini.

Untuk pintu surgaku Almh.Ibu Tukirah, beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Untuk pintu surgaku, saya persembahkan karya tulis sederhana ini untuk mama. Terimakasih sudah melahirkan, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh cinta, selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terimakasih sudah menemani penulis dari semester 1- sampai semester 3, menemani di saat penulis membuat tugas, memberikan semangat yang tak pernah Lelah, salah satu alasan penulis tidak menyerah dalam bangku perkuliahan adalah untuk pintu surgaku, beliau yang menginginkan penulis mendapatkan gelar sarjana S. Pd ingin melihat anaknya menjadi guru suatu saat

nanti. Maa sebentar lagi anakmu akan mengabulkan keinginan mu, meskipun dirimu tidak bisa berada disamping penulis di saat penulis mampu menyelesaikan studinya. Hanya seutaian doa yang dapat penulis berikan kepada beliau, terimakasih ma sudah menjadi mama terbaik di dunia ini. I Miss You bu.

Untuk ketiga kakakku, Susanti, Fitri Purnama Sari Am.Keb dan Nana Wahyuni Am.Keb. Terimakasih sudah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi serta penulis mengucapkan terimakasih juga karena telah setia meluangkan waktunya untuk menjadi pendengar terbaik penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan studinya. terimakasih sudah menjadi kakak yang membantu adiknya dan juga menjadi alasan penulis untuk pulang kerumah setelah jarang pulang karena meninggalkan rumah untuk menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Rustam, S. Pd., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Priyanto, S. Pd., M. Pd., C. Ed. selaku Dosen Pembimbing II yang sungguh luar biasa ilmunya dengan kesabaran, ketelitian, dan kelembutan hatinya telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis, penulis sampaikan terima kasih atas ilmunya. Tidak lupa pula,

Untuk Arif Robi Y, terimakasih sudah mendengarkan keluh kesah penulis selama ini dibangku perkuliahan serta memberikan semangat kepada penulis. Teman- teman terbaik penulis semasa dibangku perkuliahan, Afrilia Nisa, Eva Yulyanti, dan Selvi Nur Cahaya, yang selalu ada dimasa semester akhir, tangis, Bahagia, dan masih banyak hal lainnya yang sudah kita lewati selama masa perkuliahan ini. Terimakasih sudah kebersamai dalam segala proses ini, yang selalu menghabiskan waktu dan selalu menghibur saya dari masa awal semester 1-semester 8 ini. Untuk teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungan dan doa-doa baiknya.

Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu bertahan, berusaha, dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai

tekanan diluar keadaan yang tak bisa di hindari dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Mudah-mudahan amal dan jasa baik mereka semua diterima oleh Allah SWT dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Jambi, 2 Mei 2024

Fransiska Meri Indah Saputri
NIM.A1B120103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	12
2.1 Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	12
2.2 Kelebihan Kurikulum Merdeka	13
2.3 Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar.....	13
2.4 Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dijenjang SMP	14
2.5 Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran	14
2.6 Pembelajaran Menulis.....	18
2.7 Pembelajaran Berdiferensiasi.....	20
2.8 Teks Fantasi	32
2.9 Penelitian Relevan	34
2.10 Kerangka Berpikir.....	37

BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
3.3 Data dan Sumber Data	40
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6 Instrumen Penelitian	44
3.7 Teknik Analisis Data.....	49
3.8 Uji Validitas Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	52
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian	52
4.3 Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	96
5.1 Simpulan	96
5.2 Implikasi	98
5.3 Saran	98
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Lembar Observasi Modul Ajar.....	45
3.2 Lembar Observasi Proses Pembelajaran	46
3.3 Pertanyaan Wawancara Guru	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	39
4.1 Penampakan Quiz Show	62
4.2 Lembar Refleksi Belajar Siswa.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	104
Lampiran 2. Modul Ajar	106
Lampiran 3. Penampakan Kuis Bertajuk “Quiz Show”	120
Lampiran 4. Lembar Refleksi Siswa.....	121
Lampiran 5. Dokumentasi.....	122
Lampiran 6. Lembar Kerja Siswa	124
Lampiran 7. Lembar Observasi.....	127
Lampiran 8. Riwayat Hidup Penulis	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teks merupakan satuan kebahasaan yang mencakup teks lisan maupun teks tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan diri, perasaan dan pikirannya dan bukan hanya sebagai alat komunikasi saja. Rianti dan Tamsin (2023:492) mengemukakan bahwa, peran teks pada pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting di mana peran teks ini mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam berliterasi. Teks sendiri memiliki banyak ragam dan juga jenis, salah satunya adalah teks cerita fantasi.

Cerita fantasi menampilkan peristiwa dan aksi yang realistis, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sukar diterima (Novita dan Nursaid, 2020:56). Menulis cerita fantasi berarti berbagi cerita kepada orang lain melalui tulisan. Menulis cerita fantasi memberikan berbagai manfaat bagi siswa sebagaimana dikemukakan oleh Indriyani (2019), yakni dapat melatih siswa mengekspresikan diri melalui kata-kata, menuntun siswa memasuki dunia seni sastra, mengembangkan dan meningkatkan daya imajinasi, serta dapat mendorong dan menuntun siswa menggali berbagai sumber bacaan referensi. Pembelajaran menulis dapat mendorong dan menuntun siswa untuk menyerap, menggali, dan mengumpulkan informasi hingga mengembangkan berbagai ide dan gagasan yang dimiliki siswa menjadi sebuah cerita.

Menulis teks fantasi memiliki kesulitan tersendiri karena memerlukan pengetahuan tentang kebahasaan, kosakata, dan imajinasi atau berpikir secara kreatif. Anjelita, Rizahard, dan Hermansah (2023:5032) mengemukakan tentang beberapa hambatan dalam pembelajaran teks narasi, khususnya menulis teks fantasi, antara lain kesulitan menyesuaikan judul dengan isi dan kemenarikan cerita, kesulitan menentukan dan menyusun kata-kata, penulisan struktur dan tata bahasa, keterbatasan kosakata, serta penggunaan kapitalisasi dan tanda baca yang tepat. Pada saat menulis teks fantasi, siswa harus mampu menuangkan ide serta gagasan yang ada pada pikiran mereka ke dalam bentuk tulisan yang baik dan benar, menarik, serta berkesinambungan. Hal ini tidak mudah bagi siswa karena tidak semua siswa memiliki bakat dan kemampuan menulis dan bercerita.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks fantasi adalah dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Elviya dan Sukartiningsih, 2023:1783) pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan berkaitan dengan minat, profil belajar dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi mengarahkan guru untuk dapat memberikan pembelajaran yang bervariasi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan memenuhi minat bakatnya. Variasi pembelajaran yang dapat didiferensiasi yakni pada bagian isi materi, proses pembelajaran, hingga produk belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi yang bersifat fleksibel mengakomodir kebutuhan peserta didik dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik

sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah solusi dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Yulianti, 2023:166) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, ketertarikan dan kesiapan peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang baik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif sehingga guru dipersilahkan untuk membuat pembelajaran yang inovatif berdasarkan keadaan yang dihadapi. Siswa juga diberikan kebebasan untuk mencurahkan kreativitasnya dalam menulis teks narasi, khususnya cerita fantasi.

Penelitian (Swandewi, 2021) telah membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai sebuah strategi dalam pembelajaran teks fabel. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya penerapan strategi berdeferensiasi menjadikan siswa lebih antusias dalam belajar dan menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan karena pembelajaran tidak terkesan monoton. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Elviya dan Sukartiningsih (2023:1780) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah solusi alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam belajar menulis teks.

Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu konsep belajar yang ada dalam kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru

yang diterapkan pada masa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi saat ini. Guru dan peserta didik diberikan kemerdekaan dalam pembelajaran atau dikenal dengan konsep “merdeka belajar” (Widiastini, Utama, dan Sudiana, 2023:14). Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik (Khoirurrijal, dkk, 2022:6). Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, maka peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dijalankan oleh semua sekolah. Hal ini dikarenakan kebijakan Kemendikbudristek yang masih memberikan kelonggaran kepada satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka yang ditawarkan disesuaikan dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan (Andari, 2022:68). Sebagai sebuah kurikulum yang paling baru, penerapan kurikulum merdeka di Indonesia masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan. Adapun kendala tersebut menurut Mujab, Rosa, dan Gumelar (2023:1539) antara lain kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, kurangnya sumber daya yang tersedia untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka, kurangnya dukungan dari orang tua siswa karena minimnya pengetahuan, serta kurangnya koordinasi antar sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

SMP Negeri 27 Muaro Jambi merupakan sebuah sekolah menengah pertama negeri yang berada di Jl. Nangka Adipura Kencana, Kecamatan Sungai Bahar

Kabupaten Muaro Jambi. SMP Negeri 27 Muaro Jambi berakreditasi B dengan nomor SK Akreditasi 345/BANSM-Prov/XII/Jbi/2018 tertanggal 03 Desember 2018. Sekolah ini menerapkan dua jenis kurikulum, yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 masih digunakan oleh siswa kelas X, sedangkan kurikulum merdeka telah diterapkan pada anak kelas VII dan VIII. Namun, meskipun memiliki dua jenis kurikulum, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan serentak di pagi hari hingga siang hari selama enam hari dalam satu minggu.

SMP Negeri 27 Muaro Jambi telah menerapkan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, sejak awal tahun 2023. Namun penerapan kurikulum merdeka baru terlaksana pada kelas VII dan VIII. Penerapan kurikulum merdeka masih belum maksimal karena belum bisa diterapkan kepada seluruh kelas. Pihak SMPN 27 Muaro Jambi menyatakan bahwa hingga saat ini mereka masih dalam tahap penyesuaian atas peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka karena merubah kurikulum berarti merubah sistem belajar di sekolah. Dalam kurikulum merdeka, para guru diharuskan memiliki berbagai program dan proyek sesuai dengan arahan yang ada dalam kurikulum merdeka yang mana sebelumnya tidak ada dalam kurikulum 2013.

Hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia SMPN 27 Muaro Jambi menyatakan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan kurikulum merdeka, pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII menyebabkan adanya beberapa

perubahan pada sistem pembelajarannya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka yang maksimal, guru Bahasa Indonesia di SMPN 27 Muaro Jambi telah mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan mengenai kurikulum merdeka, sehingga guru memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka.

Berbagai pelatihan dan seminar yang dijalani guru merupakan suatu usaha untuk menciptakan guru yang kompeten. Guru yang kompeten akan memberikan *output* yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. (Dewi, 2019) menyatakan bahwa kualitas guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Kualitas seorang guru dapat diukur melalui kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Jika efektivitas pembelajaran terwujud dengan baik berkat kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang dimiliki seorang guru, maka hasil pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Hasil observasi awal bersama siswa kelas VII menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 20 dari 24 siswa menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sulit untuk dipelajari dibandingkan dengan keterampilan lainnya seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menuntut siswa untuk menggunakan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan harus mengeluarkan banyak ide sesuai dengan konteks yang ditentukan guru. Di sisi lain, siswa juga menyatakan bahwa terdapat kesenangan dan kesulitan saat menulis cerita fantasi. Siswa senang karena bisa bereksplorasi

dengan ide-ide nya, namun disisi lain kesulitan karena harus menuangkannya dalam bentuk tulisan yang baik dan benar serta bersifat kronologikal.

Penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dua diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka dan Arsanti, 2022) yang menganalisis pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diferensiasi mengacu kepada cara guru dalam mengajak peserta didik untuk masuk ke dalam kegiatan pembelajaran dan menemukan pengetahuan mereka secara mandiri dalam proses tersebut. Guru dituntut untuk menyiapkan pertanyaan pemantik, materi yang menarik, serta menantang agar peserta didik menikmati proses yang disajikan oleh guru. Penelitian (Wahyuni, dkk., 2023) yang meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menulis cerita membuktikan bahwa dengan mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif.

Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi melalui pemberian tugas atau proyek dipilih atas dasar adanya keberhasilan penerapan strategi tersebut dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sebuah penelitian fenomenologi oleh (Trinaldi, dkk., 2022) menyatakan bahwa guru memiliki persepsi yang baik terhadap penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum yang menekankan pada kebutuhan dan keaktifan siswa. Namun persepsi tersebut tetap harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dalam kurikulum. Sehingga,

dapat disimpulkan bahwa penerapan suatu strategi atau model pembelajaran harus tetap menyesuaikan kebutuhan siswa dan karakteristik pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil observasi awal, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi SMPN 27 Muaro Jambi berdiferensiasi khususnya pada fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain.

1. Bagaimanakah perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi?
3. Bagaimanakah evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi?
4. Apa kendala dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.
4. Untuk mendeskripsikan kendala dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis bagi siswa, guru, dan peneliti. Pertama, guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif pilihan dalam pembelajaran teks fantasi, Sehingga proses belajar mengajar menjadi dapat lebih bervariasi dan interaktif. Kedua bagi

siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi. Ketiga, manfaat bagi penulis ialah sebagai bahan untuk mengetahui penerapan sekaligus kendala dan upaya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP. Penelitian juga ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji penggunaan pembelajaran diferensiasi dalam fase menulis teks cerita fantasi di sekolah menengah pertama.

1.5 Definisi Istilah

Berikut merupakan definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Siddik, 2016:3).

2. Teks fantasi

Cerita fantasi sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya masih diragukan, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan peristiwa dan aksi yang realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sukar diterima (Novita dan Nursaid, 2020:36)

3. Pembelajaran diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi berarti menyediakan berbagai macam pilihan tentang apa yang terjadi di kelas sehingga siswa diberikan kesempatan memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka untuk memahami informasi, menemukan ide, dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Idealnya, guru tidak boleh menggunakan dasar satu ukuran untuk semua tetapi membedakan kegiatan pengajaran dengan sengaja sehingga siswa menerima instruksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, idealnya pada kelas yang berbeda, guru menyediakan jalan yang berbeda untuk memperoleh konten, untuk memproses atau memahami ide, dan untuk mengembangkan produk sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif (Hasanah, 2023:8).

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu program yang dikembangkan untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama terjadi dan semakin memburuk akibat pandemi. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa, terutama pada keterampilan dasar seperti membaca, dan adanya perbedaan kualitas belajar yang lebar antara wilayah dan kelompok sosial ekonomi. Kurikulum Merdeka Belajar adalah salah satu langkah yang penting dalam rangka memperbaiki pendidikan di Indonesia yang dikombinasikan dengan berbagai upaya lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Lidiawati, dkk., 2023:82).

Kurikulum Merdeka Belajar mengutamakan pembelajaran yang berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru memiliki fleksibilitas untuk menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga dapat memaksimalkan potensi belajar setiap siswa (Lidiawati, dkk., 2023:82)

Kurikulum merdeka memprioritaskan pada kebebasan berpikir dan kreatif dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mengekspresikan bakatnya dalam lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stress. Proses pembelajarannya yang menekankan pada proses eksplorasi dan inovasi dapat menciptakan peserta didik yang kreatif dan kritis. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP,

kurikulum merdeka dinilai sesuai karena dapat digunakan untuk mengembangkan karakter dan jiwa kreativitas siswa (Samiha, dkk., 2023:54).

2.2 Kelebihan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang memiliki beberapa keunggulan dan kelebihan yang bisa dijelaskan secara terperinci sebagai berikut (Lidiawati, dkk., 2023:82):

1. Mendorong Pembelajaran Aktif
2. Menumbuhkan Karakter yang Berkualitas
3. Mengembangkan Keterampilan Soft Skill
4. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
5. Memberikan Fokus pada Keterampilan Dasar
6. Mendorong Kreativitas dan Inovasi

2.3 Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan Mendikbud Nadiem Makarim memiliki kekuatan mentransformasi yang dibuat lebih canggih. Selain memiliki kelebihan, kurikulum merdeka belajar ini tentunya juga kekurangan, sebagai berikut (Lidiawati, dkk., 2023:23):

1. Kurikulum merdeka cukup padat waktu dan finansial. Karena pengetahuan setiap siswa adalah unik selama proses pembelajaran, jelas dibutuhkan banyak waktu dan uang untuk mengakomodasi kebebasan ekspresi siswa.
2. Tidak adanya kemerdekaan belajar guru; tentunya guru harus dibebaskan sebelum membentuk siswa yang merdeka belajar. Hanya dari pengalaman

kuliah sebelumnya seseorang dapat menentukan pengalaman seorang guru merdeka belajar. Kurikulum merdeka baru saja dirilis ketika ini terjadi.

Selain itu, program merdeka belajar kurang referensi. Buku diperlukan untuk menyelesaikan studi lebih cepat dan melaksanakan program merdeka belajar ini karena peringkat buku yang ada rendah.

2.4 Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dijenjang SMP

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan suatu inovasi dalam dunia pendidikan yang memungkinkan siswa untuk memiliki kontrol penuh terhadap proses pembelajaran yang mereka lakukan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kemandirian pada siswa dalam menentukan jalannya proses belajar yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat mencapai potensi diri yang terbaik (Lidiawati, dkk., 2023: 45).

Kurikulum Merdeka belajar mencakup aspek pengembangan karakter peserta didik, seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan inovasi. Peserta didik diharapkan dapat mengambil inisiatif dalam proses belajar, bertanggung jawab atas hasil belajar mereka, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengatur waktu belajarnya sendiri sehingga dapat beradaptasi dengan aktivitas dan minatnya (Lidiawati, dkk., 2023:50).

2.5 Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Adapun tahapan implementasi kurikulum merdeka khususnya pada tingkatan sekolah menengah pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah sebagai berikut (Khoirurrijal, dkk, 2022: 94):

1. Orientasi atau Kebutuhan

Implementasi pengembangan kurikulum memiliki orientasi pada kebutuhan. Kurikulum Merdeka memiliki fungsi untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Implementasi pengembangan kurikulum yang dilakukan seyogianya tidak berbelit dan memberatkan peserta didik sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Implementasi yang memiliki orientasi pada kebutuhan akan mempermudah guru dalam melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda. Implementasi yang dilakukan hanya berfokus pada hal mendasar dan dinilai penting dalam proses belajar mengajar diantaranya seperti teknologi informasi dalam dunia pendidikan di Indonesia dan pendidikan karakter.

2. Inisiasi

Inisiasi penting dalam sebuah implementasi kurikulum. Urgensi tersebut muncul untuk melihat respons dari pemegang kebijakan. Dalam hal ini, berkaitan dengan pendidik yang menerima kurikulum atau menolak kurikulum yang diajukan. Inisiasi yang baik akan meminimalkan salah paham terhadap pengembangan kurikulum. Tahapan inisiasi berfokus untuk penerimaan pengembangan kurikulum yang telah dirancang bersama.

3. Implementasi

Implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka memiliki hal pokok di dalamnya. Berbeda dengan pendidikan di Sekolah Dasar, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama memiliki cakupan yang lebih luas. Hal tersebut terkait dengan capaian-capaian yang harus

didapat pada tingkat pendidikan ini. Kegiatan implementasi terdiri atas penyediaan perangkat ajar, pelatihan dan penyediaan sumber belajar, dan jaminan jam mengajar.

4. Institusional atau Keberlanjutan

Program yang telah berjalan memerlukan keberlanjutan. Keberlanjutan pada dasarnya melibatkan semua pihak terkait pengembangan kurikulum. Dalam artian lain, kurikulum yang dibuat tidak serta-merta dilakukan dan ditinggalkan tanpa memberikan bekas berarti pada dunia pendidikan yang ada. Keberlanjutan dari kurikulum yang dibuat harus dilakukan. Keberlanjutan ini dapat diwujudkan dengan konsistensi tinggi setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Konsistensi terhadap peserta didik juga akan memberikan pemahaman yang lebih terkait topik yang sedang dibahas. Konsistensi seseorang berpengaruh pada hasil yang akan dicapai.

5. Pemeliharaan

Implementasi pengembangan kurikulum tidak serta-merta dilaksanakan dan dibiarkan begitu saja, pemeliharaan kurikulum tersebut merupakan hal pokok yang perlu dilakukan. Pemeliharaan erat kaitannya dengan konsistensi. Cakupannya yang luas menjadikan komitmen pemeliharaan program yang telah dicanangkan menjadi kewajiban bersama.

Penerapan kurikulum merdeka diungkapkan dalam Lidiawati, dkk., (2023:18) memilih tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahapan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar setidaknya terdiri dari lima tahapan, antara lain:

- a. Menyusun dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), yakni dengan menentukan organisasi pembelajaran, menyusun visi, misi, dan tujuan, mengkaji konteks keistimewaan satuan pendidikan, Mengembangkan kurikulum, dan memberikan bantuan desain, evaluasi, dan pengembangan.
- b. Menentukan Alur Tujuan Pembelajaran
- c. Pengembangan Kriteria Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran
- d. Mengembangkan Modul Ajar
- e. Penyusunan Proyek Profil Pancasila

2. Pelaksanaan

Secara umum ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mempraktekkan program merdeka belajar ini, antara lain:

- a. Merdeka Belajar Belajar
- b. Merdeka Belajar Berubah
- c. Merdeka Belajar Berbagi

3. Evaluasi

Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas. Kurikulum untuk merdeka belajar mencakup tiga metode penilaian yang berbeda, antara lain:

- a. Penilaian Formatif
- b. Penilaian Sumatif

c. Penilaian Diagnostik

2.6 Pembelajaran Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan/ atau perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai, setelah seseorang terlebih dahulu terampil mendengarkan (menyimak), berbicara dan membaca (Siddik, 2016:3)

Bila dibandingkan dengan tiga kompetensi berbahasa lainnya, keterampilan menulis termasuk dalam kategori keterampilan yang membutuhkan bakat dan praktik yang berkesinambungan. Keterampilan ini tidak kalah penting dengan keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menulis merupakan jenis keterampilan produktif. Artinya, kemampuan menulis seseorang dapat dikembangkan dengan baik apabila selalu diasah dan dilatih (Helaluddin & Awaluddin, 2020:1).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan aktivitas produktif menuangkan isi pikiran ataupun imajinasi dalam bentuk simbol tulisan. Menulis dapat dikembangkan menjadi suatu keterampilan apabila dilatih secara terus menerus.

2. Tahapan Menulis

Dalam menuangkan ide, gagasan, dan pikiran kita ke dalam tulisan membutuhkan beberapa tahapan yang perlu dilalui. Agar menghasilkan tulisan yang berkualitas baik maka penulis wajib mengikuti tahapan-tahapan berikut (Helaluddin & Awaluddin, 2020:8):

a. Tahap Awal (Pramenulis)

Pada tahap awal ini, penulis harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sebagai modal awal dalam menulis. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan membaca, mengamati, berdiskusi, menonton berita di TV, maupun dari sumber lainnya. Langkah selanjutnya harus dilakukan penulis adalah menyusun kerangka tulisan. Penulis mengembangkan beberapa poin yang harus dikembangkan berdasarkan topik yang diangkatnya.

b. Tahap Menulis

Setelah data yang dikumpulkan dan disiapkan pada tahap awal, langkah berikutnya adalah mengerjakan tahap penulisan. Pada tahap ini, penulis mengembangkan butir demi butir poin yang ada dalam kerangka tulisan. Ada 3 bagian dalam sebuah tulisan, bagian awal, tengah, dan akhir. Penulis harus mampu mengemas suatu tulisan ke dalam tiga bagian itu dengan sebaik-baiknya.

c. Tahap Pasca Menulis

Pada tahap akhir ini penulis dituntut untuk memberikan finishing touch pada tulisannya. Pada tahap ini penulis melakukan revisi dan penyuntingan secara seksama. Revisi tulisan dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan konten

atau isi tulisan. Pada kegiatan penyuntingan, penulis harus melakukan perbaikan pada unsur mekanik tulisan, baik ejaan, diksi, struktur kalimat, gaya bahasa dan lainnya.

2.7 Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Konsep dasar pembelajaran diferensiasi menerapkan pendekatan pembelajaran untuk siswa dengan kemampuan berbeda dalam satu kelas yang sama. Guru mengadaptasikan kurikulum terstandar untuk seluruh siswa, sesuai dengan level capaian siswa saat ini, karakteristik siswa, dan kebutuhan belajarnya. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan siswa dengan rentang kemampuan yang berbeda (dengan berbagai jenis dan level kebutuhan khusus, atau karakteristik yang berbeda lainnya) untuk menerima pendidikan yang sama di lingkungan kelas inklusif (Mumpuniarti, 2023:4).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda. Munculnya konsep pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan adanya pengakuan bahwa siswa memiliki latar belakang sosial dan ekonomi, kebutuhan, dan kecepatan belajar yang berbeda. Pembelajaran yang berdiferensiasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, terutama mereka yang berada di ruang kelas dengan kemampuan campuran (Hasanah, 2023:7)

Pembelajaran diferensiasi merupakan dasar filosofi sekaligus struktur pengorganisasian atau kerangka kerja yang menggambarkan proses pembelajaran yang berprinsip memberi kesempatan bagi terbaik semua siswa. Kesempatan paling

baik untuk siswa belajar adalah ketika gurunya mengakomodasi perbedaan tingkat kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa. Akomodasi penerapan pembelajaran diferensiasi diperlukan untuk menerima dan mengakomodasi berbagai karakteristik siswa beragam yang belajar dalam satu lingkungan yang sama (Mumpuniarti, 2023:3).

Pembelajaran berdiferensiasi berarti menyediakan berbagai macam pilihan tentang apa yang terjadi di kelas sehingga siswa diberikan kesempatan memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka untuk memahami informasi, menemukan ide, dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Idealnya, guru tidak boleh menggunakan dasar satu ukuran untuk semua tetapi membedakan kegiatan pengajaran dengan sengaja sehingga siswa menerima instruksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, idealnya pada kelas yang berbeda, guru menyediakan jalan yang berbeda untuk memperoleh konten, untuk memproses atau memahami ide, dan untuk mengembangkan produk sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif (Hasanah, 2023:8).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi siswa dalam pembelajaran menulis berbagai teks. Siswa diperkenankan untuk memilih topik yang disenangi sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik namun tetap sesuai dengan strategi berdasarkan teori yang ada (Yulianti, 2023:165).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran

berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, sebagai berikut (Rintayati, 2022: 53):

- a. Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai suatu materi baru.
- b. Kebutuhan belajar sesuai minat dan bakat peserta didik salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar.
- c. Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat berbeda-beda misalnya di bidang seni, olahraga, matematika atau sains. Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, efisien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya guru memvariasikan strategi dan metode pembelajaran.

Pembelajaran diferensiasi mengandung struktur pengorganisasian atau kerangka kerja dengan prinsip dasar sebagai berikut (Mumpuniarti, 2023:3):

- a. Penataan sistem kerja yang terencana dan prosedural. Terencana berarti telah melalui proses yang sistematis untuk merancang sebelum dilaksanakan, dan

procedural berarti memiliki tahapan atau langkah yang jelas dalam perancangan, implementasi, dan evaluasinya.

- b. Pembelajaran diferensiasi merupakan sistem layanan yang prosedural, dan bukan sporadik (dilakukan tanpa rencana dan diputuskan begitu saja). Selain mengandung makna sistemik secara umum, istilah struktur pengorganisasian dan kerangka kerja ini juga menggambarkan bahwa dalam pembelajaran diferensiasi dilakukan pengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan khusus dan karakter individual siswa.
- c. Rancangan dalam menyusun desain pembelajaran yang memperhatikan setiap perbedaan dari siswa dan mengkolaborasikan dalam layanan yang terstruktur dan integratif. Prinsip kerangka kerja terstruktur dalam pembelajaran difirensiasi mengandung konsekuensi bahwa restrukturisasi desain pembelajaran di kelas dan kurikulum wajib dilakukan. Hal ini akan menghabiskan banyak sumber daya di awal, namun apabila berhasil akan menghasilkan manfaat yang luar biasa pada perkembangan dan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi dan mengembangkan potensi dirinya

2. Elemen Dasar Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran terdiferensiasi mencakup empat elemen dasar, yakni lingkungan belajar, kurikulum, asesmen, dan proses pembelajaran. Empat elemen tersebut saling terkait satu sama lain. Misalnya lingkungan pembelajaran yang tidak nyaman untuk siswa tertentu membuat mereka merasa bukan menjadi bagian dari kelas sehingga enggan terlibat dalam aktivitas belajar sehingga dapat menghambat proses belajar. Berikut adalah elemen dasar mengenai bagaimana elemen sistem

kelas pada pembelajaran terdiferensiasi, unsur pembentuknya, dan implementasinya (Mumpuniarti, 2023:6):

a. Lingkungan belajar

Unsur pembentuk lingkungan belajar antara lain kepercayaan, pengalaman, dan tindakan guru. Bentuk implementasi elemen ini antara lain:

- 1) Guru memperhatikan dan responsif terhadap kebutuhan afektif, kognitif, dan fisik siswa
- 2) Siswa merasa aman secara afektif dan fisik
- 3) Guru menghormati dan mendukung karakter setiap siswa
- 4) Perbedaan individu diterima secara alamiah dan positif
- 5) Siswa belajar untuk saling menghormati dan mendukung antar teman
- 6) Guru dan siswa berbagi dalam proses pengambilan keputusan mengenai rutinitas harian dan jalannya kelas
- 7) Kerja keras
- 8) Pengaturan lingkungan fisik kelas yang fleksibel dan mendukung siswa untuk mengakses berbagai variasi pembelajaran
- 9) Pengaturan sumber belajar supaya memungkinkan dan mendukung siswa untuk mengakses
- 10) Fleksibel dalam membagi kelompok siswa dan menekankan pada kekuatan siswa dan memperhatikan kelemahan siswa

b. Kurikulum

Unsur pembentuk kurikulum adalah pengetahuan guru akan konten pembelajaran, materi/bahan ajar, kebijakan. Bentuk implementasi elemen ini antara lain:

- 1) Menyebutkan secara jelas pengetahuan esensial yang diharapkan dicapai siswa pada batasan waktu tertentu
- 2) Melakukan asesmen sumatif untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mencapai capaian pembelajaran
- 3) Mendesain urutan materi dan aktivitas pembelajaran yang didesain agar keterlibatan siswa dalam materi esensial dan meyakinkan siswa berhasil mencapai pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan

c. Asesmen

Unsur pembentuk asesmen adalah guru dan lingkungan eksternal terkait (orang tua, ahli lain). Bentuk implementasi elemen ini antara lain:

- 1) Melakukan asesmen sebagai diagnosis (preasesmen) untuk mengetahui *entry point* (kemampuan awal) siswa yang menggambarkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran mereka.
- 2) Melakukan asesmen formatif untuk melihat proses kemajuan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa
- 3) Melakukan asesmen sumatif untuk menawarkan variasi model ekspresi dan *scaffolding*. Model ekspresi akan membantu siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan keterampilan yang sudah dicapai. Sedangkan, *scaffolding* membantu di antara siswa terdapat tahapan/grading pencapaian tahap belajar yang masih tertinggal. Siswa

tersebut dengan dibantu oleh temannya yang telah mencapai kompetensi untuk diajak mencapai tahapan belajar berikutnya

d. Proses pembelajaran

Unsur pembentuk proses pembelajaran adalah Desain dan implementasi pembelajaran yang secara konsisten diikuti oleh guru. Bentuk implementasi elemen ini antara lain:

- 1) Menghubungkan antara pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan esensial/pokok yang akan dicapai siswa
- 2) Mendesain pembelajaran untuk merespon keragaman siswa
- 3) Menawarkan berbagai cara untuk memenuhi capaian pembelajaran yang esensial/pokok
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan pencapaian kompetensi (*self-confidence dan self- efficacy*) dan kemandirian dalam belajar
- 5) Membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran kolaboratif
- 6) Menyediakan rutinitas kelas yang menyeimbangkan kebutuhan siswa akan bimbingan dan kemerdekaan.

3. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam mendiferensiasikan pembelajaran, guru dapat melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi sebagai berikut (Purwowidodo dan Zaini, 2023: 36):

a. Materi guru pelajaran

Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh siswa mempelajari pelajaran dalam kurikulum. Namun, guru tidak diharuskan untuk mengajarkan mata pelajaran ini kepada semua siswa. Artinya, siswa yang sudah menguasai keterampilan tertentu dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk menguasai keterampilan tersebut. Materi pelajaran dapat dimodifikasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran, yaitu berupa pemadatan materi pembelajaran, studi intradisipliner, dan kajian mendalam. Pemadatan materi pembelajaran terdiri atas 8 langkah, yakni menentukan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan; menemukan cara yang sesuai untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran, mengidentifikasi siswa; mengevaluasi siswa; mengurangi waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari materi yang telah dikuasai; memberikan pembelajaran pada kelompok kecil siswa; mendokumentasikan kegiatan belajar pengganti yang lebih menantang yang sesuai dengan minat siswa; serta dokumentasikan proses pemadatan dan opsi pembelajaran.

b. Proses

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila pengetahuan, sikap, keterampilan, atau kebiasaan baru muncul dalam diri seseorang yang secara kualitatif lebih baik dari sebelumnya. Proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi multi arah antara guru, siswa, dan kelompok siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam memodifikasi proses pembelajaran ialah dengan mengembangkan kecakapan

berpikir, hubungan dalam dan lintas disiplin, dan studi mandiri. Proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi multi arah antara guru dengan siswa secara individu, guru dengan siswa secara kelompok, siswa dengan siswa secara individu dan siswa dengan kelompoknya serta kelompok siswa dengan kelompok siswa yang lain.

c. Produk

Dengan memodifikasi produk, guru dapat mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari atau lakukan dalam berbagai bentuk lain yang mencerminkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menerapkan ide. Misalnya daripada meminta siswa untuk menambah jumlah halaman laporan dari suatu bab, guru bisa meminta siswa untuk mensintesis pengetahuan yang telah diperoleh.

d. Lingkungan

Lingkungan dan individu saling berkaitan erat dalam suatu proses interaksi dan saling mempengaruhi. Individu seringkali dibentuk oleh lingkungan dan sebaliknya, lingkungan juga dibentuk oleh individu (manusia). Perilaku individu dapat menyebabkan perubahan lingkungan, baik positif maupun negatif. Perubahan positif berarti membawa perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan, penambahan. Pendayagunaan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yakni dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, atau membawa siswa ke masyarakat.

e. Evaluasi

Modifikasi penilaian berarti menentukan metode pendokumentasian penguasaan materi oleh siswa berbakat. Guru harus memastikan mereka mempunyai kesempatan untuk menunjukkan penguasaan materi pelajaran sebelum mengajarkan mata pelajaran, topik, atau unit baru.

Menurut Mumpuniarti (2023:43), diferensiasi dalam pembelajaran dilaksanakan dengan cara merancang penyesuaian pada satu atau semua aspek dari tiga (3) aspek pembelajaran, yakni konten, proses, dan produk.

a. Diferensiasi Konten Pembelajaran

Diferensiasi konten pembelajaran berarti memberikan konten/isi materi pembelajaran yang berbeda kepada siswa yang memiliki karakteristik khusus. Merancang diferensiasi konten pembelajaran memerlukan beberapa strategi untuk bisa diterapkan di ruang kelas dengan banyak siswa, antara lain:

- 1) Menerapkan konten secara berlapis (*tiered content*). Multi-lapis (*multi-tier*) pada konten atau materi pembelajaran yakni semua siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran yang sama, namun dengan variasi tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Contoh, siswa dibagi menjadi tiga (3) kelompok berdasarkan level kesiapan siswa untuk belajar, yakni level rendah, level menengah, dan level tinggi. Level 1 mendapat konten materi dengan tingkat kesulitan paling rendah, dan level 3 mendapat materi dengan tingkat kesulitan paling tinggi.
- 2) Memberikan materi yang bervariasi. Materi yang bervariasi bisa diberikan guru kepada siswa berdasarkan level kesiapan siswa, minat/ketertarikan, dan profil siswa. Hal ini bisa memberi kesempatan

siswa untuk bisa mengakses informasi dengan cara yang terbaik bagi mereka. Pemberian materi yang bervariasi dapat berupa penyediaan buku teks dan disertai dengan Penyediaan bahan bacaan suplemen/tambahan yang bersumber dari internet, majalah, koran, buku-buku di luar buku pelajaran, video, games, dan sumber berita berdasarkan buku-buku yang dimiliki di keluarga siswa.

- 3) Cara menyampaikan materi bervariasi. Saat menyajikan materi pembelajaran, guru perlu menggunakan berbagai gaya dalam menyampaikan materi atau presentasi. Beberapa prinsip dalam penyajian materi dengan berbagai cara meliputi kegiatan berbicara, menunjukkan, menyajikan contoh atau model.
- 4) Memberi pijakan (*scaffolding*). Pemberian pijakan dilakukan dengan cara guru menambahkan bantuan atau pendampingan pada siswa untuk memperkuat dan menambah kualitas proses dan hasil belajar. Contoh beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam pemberian pijakan (*scaffolding*) yakni dorongan (*prompt*), *Scaffolding* bertahap sebelum sampai sesudah pemberian materi, dan analisis tugas (*Task analysis*).
- 5) Menerapkan kontrak belajar
Kontrak belajar diterapkan dengan memperhatikan level kesiapan belajar siswa dan profil siswa.
- 6) Pemadatan materi (*compacting*).
Pemadatan materi atau pemadatan kurikulum dilakukan melalui 3 tahap, yakni asesmen dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui

penguasaan materi/kesiapan siswa dari materi pembelajaran yang akan diberikan, membuat rencana pembelajaran untuk program pemadatan bagi siswa yang terpilih, dan membuat rancangan untuk aktivitas pengayaan sebagai pengganti materi yang dilewati atau dipercepat untuk siswa.

b. Diferensiasi Proses Pembelajaran

Wujud dari diferensiasi proses yakni aktivitas siswa terhadap instruksi guru, buku teks, media pembelajaran, dan penugasan berpusat siswa (presentasi, diskusi kelompok, dan presentasi). Saat menerapkan diferensiasi proses pembelajaran, guru memberi materi konseptual atau keterampilan yang sama pada setiap siswa, namun siswa mungkin melakukan aktivitas pembelajaran yang berbeda dengan siswa lainnya. Beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam diferensiasi proses pembelajaran meliputi; menerapkan aktivitas secara berlapis (*tiered activities*); mendesain pusat pembelajaran (*learning centers*); jurnal interaktif; aktivitas kolaboratif; manipulatif; dan *graphic organizer*.

c. Diferensiasi Produk Pembelajaran

Diferensiasi dalam produk pembelajaran diterapkan agar pengukuran hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diferensiasi dalam produk pembelajaran dapat berfungsi sebagai asesmen yang mengukur dan memberi informasi hasil belajar yang berhasil dikuasai atau belum dikuasai oleh siswa. Diferensiasi product pembelajaran juga perlu diterapkan dengan model multi-lapis (*multi-tier*). Artinya, guru

membuat gradasi konten dan cara tes sesuai dengan level kesiapan atau kemampuan siswa. Siswa yang lebih tinggi levelnya akan mendapatkan penugasan yang lebih menantang, dan seterusnya.

2.8 Teks Fantasi

1. Pengertian Teks Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu teks narasi yang berisikan peristiwa atau kejadian yang menimpa seorang tokoh yang diceritakan. Rangkaian peristiwa tersebut memiliki alur yang di mulai dari orientasi, komplikasi, sampai resolusi. Cerita fantasi menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya masih diragukan, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan peristiwa dan aksi yang realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sukar diterima. Misalnya, cerita tentang kehidupan manusia kerdil yang hidup secara kelompok dan memiliki kebiasaan hidup seperti manusia normal, baik menyangkut kebutuhan fisik, batin, maupun spiritual, tetapi kebenarancerita itu sendiri masih diragukan (Novita dan Nursaid, 2020:56).

Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata), tetapi dapat diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan dan diberi fantasi. Dikatakan fantasi karena isi dari ceritanya memaparkan suatu peristiwa yang dirangkai oleh pengarang dengan menggunakan daya khayal sehingga dapat merangsang imajinasi para pembaca dan menarik minat pembaca. Selain itu, cerita fantasi juga dapat merangsang daya pikir kreatif para peserta didik (Zahrina, 2018:65).

Menulis teks cerita fantasi adalah menulis teks cerita yang isinya bernuansa keajaiban dengan pemunculan tokoh-tokoh unik seperti robot, pohon, ataupun batu

yang bisa berbicara atau berperilaku seperti manusia. Interaksi yang terjadi antara tokoh memunculkan hal-hal di luar pemahaman logika manusia. Ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata. Hampir sebagian besar unsur intrinsik dalam teks cerita fantasi memunculkan hal-hal yang unik, aneh, dan mengherankan. Selain itu teks cerita fantasi pun mengandung nilai pendidikan karakter yang cukup kuat dalam memberi inspirasi terhadap siswa untuk belajar tentang apa itu nilai sopan, peduli, jujur, dan bertanggung jawab. Jadi, menulis teks cerita fantasi bukan hanya menulis teks sejenis fabel atau legenda tapi ada bentuk lainnya yang dapat ditulis (Kapitan, 2018:101).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa secara definisi, teks fantasi adalah sebuah teks berisi cerita yang dikarang berdasarkan imajinasi penulisnya. Teks narsi berisikan cerita khayalan, mulai dari tokoh, alur, dan tema ceita.

2. Struktur Teks Fantasi

Terdapat tiga struktur teks fantasi, Ketiga struktur itu meliputi orientasi, komplikasi dan resolusi (Novita dan Nursaid, 2020:56)

a. Orientasi

Pada bagian orientasi sebuah teks narasi secara umum menyampaikan komponen berupa setting, tokoh, waktu. Tokoh cerita menjadi penting disampaikan di bagian ini karena menjadi pelaku peristiwa yang utama maupun pendukung sehingga suatu cerita dapat terjaalin. Melalui karakterisasi ini, gambaran sifat setiap tokoh dapat diketahui, baik melalui

tingkah laku maupun dengan interaksinya bersama tokoh lain. Latar juga berperan penting dalam teks narasi. Latar tersebut dapat berupa urutan waktu, tempat, suasana, serta lingkungannya terjadinya suatu cerita.

b. Komplikasi

Komponen kedua dari struktur teks narasi adalah komplikasi. Tokoh akan mengalami konflik menuju krisis. Konflik wajib hadir dalam kisah narasi. Konflik adalah pertikaian yang mewarnai dan menjadi dasar pokok permasalahan dalam cerita. Konflik dalam cerita berperan untuk menarik perhatian pembaca.

c. Resolusi

Unsur ketiga dari struktur teks narasi adalah resolusi. Bagian ini berfokus pada pemecahan masalah. Pada bagian ini keadaan akan membaik atau juga dikenal ending. Ending berisi penjelasan atas peristiwa yang terjadi, cara para tokoh dipengaruhi, dan yang terjadi atas diri mereka masing-masing.

2.9 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dijadikan sebagai suatu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Umami mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta

mendesripsikan hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi berupa konten, proses, dan produk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian menggunakan studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada guru dan peserta didik dari dua sekolah, yakni SD Labschool Unesa dan SDN Medokan Ayu I. Hasil penelitian yang diperoleh melalui asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik di SD Labschool Unesa sebanyak 50% kinestetik, 31% auditori, dan 19% visual. Dari perlakuan guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan peserta didik. Guru menerapkan metode, pendekatan, dan strategi beragam kepada peserta didik. Sedangkan jika dari SDN Medokan Ayu I, diperoleh hasil asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik sebanyak 50% auditori, 30% visual, 20% kinestetik. Perlakuan guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru menganalisis dengan baik dan tanggap untuk memberikan kebutuhan pembelajaran kepada peserta didik. Respon peserta didik dari kedua sekolah didapatkan melalui angket, sebanyak 90% peserta didik merasa nyaman, sesuai kebutuhan serta gaya belajar peserta didik (Umami dan Damayanti, 2023.).

Penelitian Fauzia dkk mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 109 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 109 Pekanbaru dan hambatan dalam pelaksanaannya. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan berdasarkan prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi:

- 1) lingkungan belajar, yaitu melihat bagaimana lingkungan belajar dan kelas siswa;
- 2) assessment berkelanjutan, yaitu mengukur sejauh mana kesiapan siswa dalam pembelajaran;
- 3) pembelajaran responsif, yaitu bagaimana guru memahami berbagai macam karakter siswa dan kekurangan dalam belajar;
- 4) rutinitas kelas, yaitu bagaimana hasil pembelajaran siswa dengan kepemimpinan guru kelas yang sudah terlaksana dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada siswa layak untuk diterapkan dalam kurikulum merdeka (Fauzia dan Ramadan, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Swandewi mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam materi teks fabel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia kelas VII H SMPN 3 Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi yang dilakukan guru ialah dengan melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan cara wawancara, diskusi, observasi, serta angket. Guru dapat mengimplementasikan seluruh atau beberapa strategi diferensiasi dalam pembelajaran. Dengan adanya penerapan strategi berdiferensiasi ini, siswa lebih antusias dalam belajar dan menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran tidak terkesan monoton. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu melihat penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada teks. Fabel merupakan bagian dari

teks narasi, sehingga kedua penelitian memiliki tema penelitian yang serupa. Maka dari itu, peneliti bisa menjadi penelitian terdahulu sebagai salah satu tambahan referensi pada penelitian yang akan dilakukan (Swandewi, 2021).

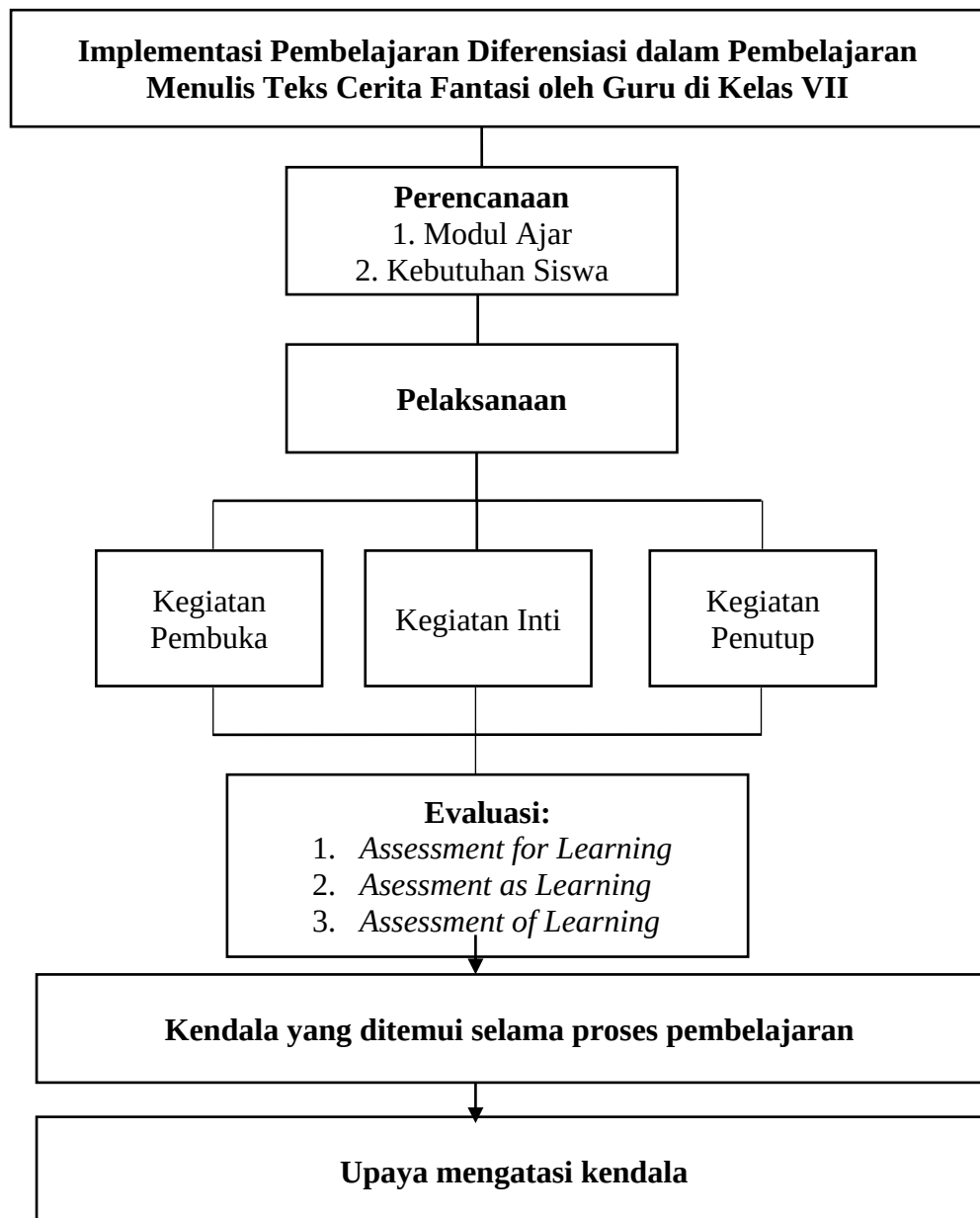
2.10 Kerangka Berpikir

Kurikulum merdeka belajar menekankan pada kebebasan peserta didik dalam mengeksplorasi bakat dan potensi yang dimiliki. Kurikulum ini memberikan kebebasan dan kesenangan dalam kegiatan pembelajaran, serta memiliki implikasi pada keaktifan siswa. Salah satu pendekatan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui perbedaan kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Tujuannya adalah untuk menggali potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal.

Belajar menulis teks cerita fantasi merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk mengetahui cara mengembangkan imajinasi dan menuangkannya dalam bentuk tulisan sebuah teks cerita. Imajinasi yang tertuang dalam teks cerita fantasi sudah dapat dipastikan berbeda antara satu peserta didik dengan yang lainnya karena setiap anak memiliki khayalan dan kemampuan yang berbeda. Selain itu, menulis, khususnya mengarang sebuah cerita fantasi, memiliki kesulitan tersendiri karena peserta didik harus memperhatikan berbagai unsur kebahasaan hingga mengembangkan ide cerita menjadi runtutan cerita yang menarik. Untuk itu, suatu pendekatan yang tepat perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Pendekatan dengan pembelajaran berdiferensiasi dinilai sesuai

dengan kebutuhan guru kelas VII di SMPN 27 Muaro Jambi dalam mengajarkan pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Untuk memperjelas alur penelitian, berikut ini adalah bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi. SMPN 27 Muaro Jambi berlokasi di Jalan Nangka, Adipura Kencana, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna mengeksplorasi dan memahami makna proses pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks fantasi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan rangkaian peristiwa mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis cerita teks fantasi secara kronologis mulai dari saat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi, kendala yang dihadapi dalam penerapannya, serta upaya dalam mengatasi kendala yang ditemui pada pembelajaran menulis teks fantasi tersebut.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data hasil pengamatan dan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII di SMP 27 Muaro Jambi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks cerita fantasi. Data dalam penelitian ini berupa pelaksanaan pembelajaran materi “Menulis Teks

Cerita Fantasi” yang dimulai dari bagaimana guru melakukan perencanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi berdasarkan modul ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan modul ajar yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran serta analisis kendala guru selama proses pelaksanaan pembelajaran dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi. Berikut adalah uraian kegiatan tersebut.

Pertama, perencanaan. Perencanaan berisi data mengenai bagaimana persiapan yang dilakukan oleh guru untuk proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis teks fantasi menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, berupa perencanaan modul ajar, alur pembelajaran, kriteria pencapaian tujuan pembelajaran, serta penyusunan proyek profil pancasila. Data penelitian mengenai perencanaan yang dilakukan guru bersumber dari hasil mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan perencanaan yang disusun oleh guru.

Kedua, pelaksanaan. Data mengenai pelaksanaan penerapan pembelajaran menulis teks fantasi menggunakan pembelajaran diferensiasi berupa kesesuaian pelaksanaan pembelajaran berdasarkan modul ajar. Pelaksanaan yang dilakukan guru akan diamati oleh peneliti secara langsung untuk melihat pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Data pelaksanaan ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara bersama guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi.

Ketiga, Evaluasi. Data evaluasi didapatkan dari evaluasi terhadap proses pembelajaran dan hasil yang didapatkan siswa. Data evaluasi bersumber dari

lembar evaluasi yang sudah dipersiapkan guru pada proses perencanaan dan lembar kerja guru. Terakhir, data mengenai kendala yang dihadapi guru dan upaya mengatasinya berupa data hasil wawancara yang bersumber dari keterangan guru.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel atau partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *sampling purposeful*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Creswell (2015:217) bahwa dalam penelitian kualitatif, *sampling purposful* digunakan dengan memilih informan dan tempat untuk diteliti karena dapat secara spesifik memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang problem riset dan fenomena yang diteliti. Martha & Kresno (2016:47) menyatakan bahwa terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci, antara lain merupakan peserta aktif dalam kelompok yang diteliti, terlibat dalam budaya yang diteliti saat ini, memiliki waktu yang memadai, serta mampu menyampaikan informasi yang dibutuhkan dengan bahasa yang natural. Sehingga, guru yang dijadikan partisipan penelitian ini didasarkan pada kriteria berikut ini:

1. Guru Bahasa Indonesia di SMPN 27 Muaro Jambi.
2. Menerapkan kurikulum merdeka.
3. Pernah mengikuti pelatihan/seminar/pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka.
4. Pendidikan terakhir minimal Strata 1 dan telah memiliki sertifikasi pendidik.
5. Mengajarkan materi teks cerita fantasi.
6. Bersedia menjadi informan penelitian

Terdapat sebanyak tiga orang guru Bahasa Indonesia di SMPN 27 Muaro Jambi. Namun berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas, maka partisipan penelitian yang memenuhi kriteria adalah satu orang guru Bahasa Indonesia yang kelas VII SMP 27 Muaro Jambi, yaitu Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. merupakan satu-satunya guru kelas VII yang memiliki materi ajar tentang teks cerita fantasi, sehingga dinilai paling tepat untuk dipilih menjadi informan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi, peneliti menggunakan alat bantu rekaman video untuk selanjutnya dapat dianalisis. Sedangkan untuk menjawab rumusan mengenai kendala yang ditemui guru dan upaya menyelesaikannya, peneliti menggunakan alat rekam suara dan catatan penelitian. Pengumpulan data penelitian tersebut dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yakni pengamatan dan wawancara.

1. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara hadir di dalam kelas untuk mengamati, dan merekam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tema “Menulis Teks Cerita Fantasi” di Kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi. Pengamatan yang dilakukan kepada guru dimulai dari proses perencanaan modul ajar, pelaksanaan implementasi

pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis teks cerita fantasi berdasarkan modul ajar yang telah disusun, evaluasi proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam fase menulis teks cerita fantasi serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut. Wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data pendukung mengenai proses perencanaan modul ajar, pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis teks cerita fantasi dan evaluasi proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun pertanyaan wawancara
- b. Mempersiapkan alat rekam wawancara
- c. Melakukan wawancara kepada informan
- d. Mencatat poin-poin penting
- e. Melakukan analisis

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri dengan dilengkapi alat tulis, alat rekam untuk merekam proses pembelajaran sebagai dokumentasi, lembar observasi modul ajar, dan lembar observasi guru. Lembar observasi digunakan sebagai instrumen penelitian selama kegiatan pengamatan berlangsung serta untuk melihat kesesuaian modul ajar dengan penerapannya dalam proses belajar

mengajar. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam kegiatan observasi terbagi menjadi dua, yaitu lembar observasi instrumen modul ajar dan lembar ceklis observasi proses pembelajaran yang berguna untuk melihat keterlaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan oleh Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. Adapun instrumen lembar observasi sebagai berikut.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Modul Ajar

No	Komponen Modul Ajar	Aspek yang Dinilai	Skor	
Informasi Umum			Tidak Ada	Ada
1	Identitas Penulis Modul	Informasi tetang modul ajar terdiri: Nama penyusun, institusi, dan tahun disusunnya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, mata Pelajaran dan alokasi waktu		
2	Elemen dan Capaian Pembelajaran	Memuat elemen dan capaian pembelajaran yang dikembangkan modul ajar		
3	Kompetensi Awal	Kompetensi awal berupa pengetahuan dan keterampilan siswa		
4	Profil Pelajar Pancasila	Memiliki 6 elemen Pancasila, yang salah satunya berkaitan erat dengan konten atau metode pembelajaran (merujuk kepada dokumen profil Pancasila)		
5	Sarana dan Prasarana	Memiliki alat dan bahan ajar dikegiatan pembelajaran		
6	Target Peserta Didik	Modul ajar sudah memuat target peserta didik		
7	Model Pembelajaran yang Digunakan / Moda Pembelajaran	Terdapat komponen model pembelajaran atau rangkaian pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu tatap muka, pembelajaran disertai kombinasi atau blended learing		
Kompetensi Inti			Tidak Ada	Ada
8	Tujuan Pembelajaran	Modul Ajar sudah memuat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai		
9	Asesmen	Modul ajar sudah memuat asesmen sebelum pembelajaran (diagnostic), asesmen selama proses(formatif), dan assessment pada akhir proses pembelajaran(sumatif)		

10	Pemahaman Bermakna	Kesesuaian informasi tentang manfaat yang akan peserta didik peroleh		
11	Pertanyaan Pemantik	Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan pembelajaran dan menumbuhkan rasa ingin tahu pada peserta didik		
12	Kegiatan Pembelajaran	Terdapat 3 langkah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan durasi waktu yang sudah direncanakan meliputi pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif		
13	Refleksi Peserta Didik dan Pendidik	Kesesuaian pemberian umpan balik sehingga mencapai tujuan belajar		
14	Penngayaan dan Remedial	Modul ajar sudah memuat tentang Langkah-langkah pelaksanaan pengayaan dan remedial		
Lampiran			Tidak Ada	Ada
15	Lembar Kerja Peserta Didik	Modul ajar memiliki lembar kerja siswa yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran		
16	Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik	Modul ajar sudah memiliki bahan bacaan yang digunakan oleh guru		
17	Glosarium	Modul ajar mmeuat tentang istilah-istilah dalam bidangnya dan dilengkapi dengan definisi		
18	Daftar Pustaka	Modul ajar memuat sumber-sumber relevan yang digunakan dalam proses pembelajaran		

Tabel 3.2 Lembar Observasi Proses Pembelajaran

No	Aspek yangdiamati	Observasi	
		Ya	Tidak
Tahap Awal			
1	Guru menentukan tujuan pembelajaran		
2	Guru memetakan perbedaan karakteristik belajar siswa		
3	Guru memetakan perbedaan kebutuhan belajar siswa		
4	Guru menyusun strategi pembelajaran		
5	Guru menyusun modul ajar		
Tahap Pra Kegiatan (Pendahuluan)			
6	Guru memasuki kelas dengan salam, sapa dan senyum		
7	Guru memulai kegiatan dengan berdoa bersama		
8	Guru memeriksa kehadiran siswa		

9	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa		
10	Guru membangun suasana belajar dengan membahas materi sebelumnya dan materi hari ini		
11	Guru menstimulai peserta didik dengan <i>ice breaking</i> dan cerita menarik		
Tahap Kegiatan Inti			
12	Guru menayangkan video cerita fantasi berjudul “Kisah Angsa Ajaib” melalui proyektor		
13	Guru memberikan pertanyaan terkait dengan video yang telah ditayangkan		
14	Guru menjelaskan tentang perbedaan cerita fantasi dan cerita fiksi dan langkah-langkah menulis cerita fantasi		
15	Guru mempersilahkan siswa duduk secara berkelompok		
16	Guru menggunakan media kotak ajaib berisi <i>flashcard</i> untuk membentuk tema cerita yang akan dikembangkan siswa bersama kelompok		
17	Guru membimbing siswa melakukan pengamatan sederhana terhadap benda-benda di sekitar siswa		
18	Guru membimbing siswa membuat kerangka karangan cerita fantasi		
19	Guru membimbing siswa mengembangkan ceita berdasarkan kerangka yang telah dibuat		
20	Guru bersama siswa merancang jadwal penyelesaian proyek membuat cerita fantasi		
21	Guru mengawasi aktiviats siswa dan menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa		
22	Guru memberikan masukan dan terhadap hasil karya siswa		
Tahap Kegiatan Penutup			
23	Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran mengenai menulis teks cerita fantasi		
24	Guru menyampaikan materi yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya		
25	Guru mengapresiasi hasil karya siswa		
26	Guru memberikan motivasi kepada siswa		
27	Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam		

Data penelitian selanjutnya diperjelas, dikembangkan, dan dilengkapi dengan instrumen lain berupa pertanyaan wawancara. Pertanyaan wawancara yang digunakan merupakan wawancara semi terstruktur, artinya pertanyaan

wawancara mengacu pada rangkaian pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis cerita fantasi di kelas VII SMPN 27 Muaro Jambi. Adapun pertanyaan wawancara penelitian ini antara lain:

Tabel 3.3 Pertanyaan Wawancara Guru

No	Pertanyaan
Perencanaan	
1	Pada awalnya, sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, bagaimana cara ibu menentukan bahwa siswa memerlukan pembelajaran diferensiasi?
2	Bagaimana cara ibu menemukan fakta bahwa siswa memiliki minat yang berbeda-beda?
3	Berdasarkan perbedaan minat siswa tersebut, bagaimana cara ibu menentukan teknik diferensiasi yang tepat agar sama-sama dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan?
4	Menurut ibu, seberapa <i>urgent</i> nya penerapan pembelajaran diferensiasi dalam menulis teks cerita fantasi?
5	Bagaimana perbedaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi sebelum menggunakan pembelajaran diferensiasi dan setelah menggunakan pembelajaran diferensiasi dalam fase menulis teks cerita fantasi?
6	Apa saja perencanaan yang ibu lakukan sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi?
7	Apa yang menjadi pedoman atau patokan ibu dalam menyusun perencanaan pembelajaran berdiferensiasi?
8	Pada aspek apa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi yang ibu tekankan di kelas? (Apakah diferensiasi dalam proses, produk, atau lingkungan belajar?)
Pelaksanaan	
9	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi berdasarkan perencanaan yang telah disusun?
10	Media apa yang Ibu gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita fantasi?
11	Bagaimana bantuan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses menulis teks cerita fantasi?
Evaluasi	
12	Bagaimana ibu mengevaluasi pencapaian perencanaan pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi yang telah dilakukan?
13	Apa bentuk asesmen awal (Asesmen diagnostik) yang ibu terapkan?
14	Apa bentuk asesmen proses (Asesmen formatif) yang ibu terapkan?
15	Apa bentuk asesmen akhir (Asesmen sumatif) yang ibu terapkan?

No	Pertanyaan
16	Bagaimana ibu menilai keberhasilan proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas?
17	Apakah siswa dilibatkan dalam proses evaluasi tersebut? Apa saja peran siswa dalam proses evaluasi tersebut?
Kendala	
18	Apa saja hambatan yang ibu temui dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII?
Upaya	
19	Apa upaya yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan sebagai acuan di masa yang akan datang?

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dimulia dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan menyajikan data dalam bentuk pembahasan (Creswell, 2015:251). Teknik ini sejalan dengan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat teknik analisis, sebagai berikut (Sugiyono, 2017:134):

1. *Data Collection*

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang banyak dan bervariasi. Data tersebut berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dan upaya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada fase menulis teks fantasi.

2. *Data Condensation*

Data condensation atau kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data aksi dari

catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Data difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dan upaya dalam pembelajaran menulis teks fantasi menggunakan pembelajaran diferensiasi dalam fase menulis cerita teks fantasi.

3. *Data Display*

Data display yaitu penyajian data berupa narasi pengungkapan secara tertulis agar alur kronologis peristiwa dapat mengungkap apa yang sebenarnya terjadi dibalik peristiwa tersebut. Hasil pengamatan dan wawancara yang telah dianalisis, dinarasikan, dan dibahas secara mendalam sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian, disajikan dalam bentuk narasi atau menggunakan uraian kalimat.

4. *Conclusion drawing / verification*

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Peneliti melakukan verifikasi langsung kepada guru yang bersangkutan mengenai hasil penelitian hingga kesimpulan yang dibuat sesuai dengan apa yang sebenar-benarnya terjadi.

3.8 Uji Validitas Data

Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi data. Dalam triangulasi, peneliti menggunakan beragam sumber dan metode penelitian, menulis dengan deskripsi mendetail, mengembangkan narasi penelitian kepada partisipan penelitian, menyediakan bukti teori penguat, melibatkan rekan audit juga dapat

digunakan sebagai bentuk pemeriksaan eksternal terhadap pengamatan atau jalannya penelitian (Creswell, 2015:349-352).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 27 Muaro Jambi merupakan sebuah satuan pendidikan dengan jenjang SMP Negeri yang beralamat di Jalan Nangka, Desa/Kelurahan Adipura Kencana, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. SMPN 27 Muaro Jambi telah berdiri sejak tahun 2004 di atas tanah seluas 12.740 m². SMPN 27 Muaro Jambi dikepalai oleh seorang kepala sekolah bernama Bapak Junaidi. Dalam menjalankan kegiatannya, SMPN 27 Muaro Jambi berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk melihat gambaran singkat mengenai SMPN 27 Muaro Jambi.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Temuan hasil penelitian diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Hasil penelitian tersebut selanjutnya dianalisis dalam pembahasan. Proses menganalisis merupakan suatu proses untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di SMPN 27 Muaro Jambi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII, Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr.

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP 27 Muaro Jambi

Data lapangan menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi dengan terlebih dahulu memahami capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan

kompetensi awal dalam modul ajar Bahasa Indonesia yang digunakan. Capaian pembelajaran yang termuat dalam modul ajar ialah:

Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan capaian pembelajaran tersebut adalah peserta didik dapat menulis teks cerita fantasi dengan benar melalui kegiatan membuat karya, lirik lagu, rekaman video, komik, dan lain-lain.

Sedangkan indikator pencapaian tujuan pembelajaran antara lain:

- a. Peserta didik mampu Menyusun kerangka karangan
- b. Peserta didik mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita
- c. Peserta didik mampu menyunting teks fantasi yang telah dibuat

Berdasarkan tujuan dan indikator tersebut, maka Kata Kerja Operasional (KKO) yang ingin dicapai dalam perencanaan pembelajaran ini antara lain siswa dapat menyusun dan mengembangkan kerangka karangan, serta menulis dan menyunting teks fantasi. Sehingga, kompetensi awal yang ingin dicapai dari pembelajaran berdasarkan modul ajar antara lain.

- a. Peserta didik sebelum pembelajaran telah mengetahui konsep teks fantasi
- b. Peserta didik sebelum pembelajaran masih kesulitan dalam menyimpulkan amanat cerita, setelah pembelajaran peserta didik mampu menyimpulkan amanat cerita

- c. Peserta didik sebelum pembelajaran belum mampu menulis cerita fantasi, setelah pembelajaran peserta didik mampu menulis cerita fantasi berdasarkan pengamatan terhadap potongan gambar cerita fantasi.

Untuk mewujudkan perencanaan berdasarkan modul ajar tersebut, guru menyusun kegiatan pembelajaran siswa mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan selama proses belajar, hingga kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dalam pembelajaran diferensiasi fase menulis teks cerita fantasi disusun oleh guru Bahasa Indonesia dengan menyesuaikan dengan kondisi siswa kelas VII di SMPN 27 Muaro Jambi. Modifikasi dilakukan dengan berlandaskan pada kebutuhan dan perbedaan karakteristik siswa.

Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr., menjelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan sebelum menerapkan pembelajaran terdiri atas beberapa langkah, sebagaimana dinyatakan dalam wawancara berikut ini:

“Langkah-langkah persiapan yang perlu dilakukan agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan efektif antara lain pertama, menentukan tujuan pembelajaran. Apa yang mau guru capai dari pembelajaran tersebut; Kedua, memetakan kebutuhan belajar murid seperti kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa; Ketiga, setelah itu baru menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan; lalu menentukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dijalankan”.

Awal mula menerapkan pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. diawali dengan kesadaran guru terhadap perbedaan yang dimiliki oleh siswa, sebagaimana dari hasil wawancara berikut ini:

“Cara saya menentukan bahwa siswa saya perlu pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan menyadari bahwa setiap siswa memiliki kodrat keadaan yang berbeda-beda meliputi kesiapan belajar, minat, potensi, dan gaya belajarnya. Untuk menemukan fakta bahwa siswa memiliki minat yang berbeda dilakukan dengan berbagai cara, seperti

bertanya langsung kepada siswa, melakukan observasi, tes minat dan bakat”.

Pembelajaran berdiferensiasi dinilai tepat karena mempertimbangkan perbedaan siswa dan tujuan pembelajaran. Untuk menentukan sebuah strategi pembelajaran diferensiasi yang tepat guna dan tepat sasaran, maka Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. melakukan pengamatan lebih mendalam mengenai karakteristik masing-masing siswa, sebagaimana dinyatakan dalam wawancara berikut:

“Saya mencari tau karakteristik masing-masing siswa dengan mengamati gaya belajar mereka. Misalnya, ada siswa yang lebih tertarik pada hal yang bersifat visual, maka cara pemberian materi dan produk hasil belajar berbentuk visual. Cara lainnya dengan mengamati tugas yang sudah dikerjakan siswa. Selain itu, guru juga dapat membuat pertanyaan pemantik untuk mengetahui minat dan karakteristik siswa seperti tentang kebiasaan belajar siswa”.

Adapun hasil temuan yang disampaikan oleh Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. Dai proses memetakan kebutuhan siswa dinyatakan sebagai berikut:

“Hasil pemetaan kebutuhan siswa yang paling dominan adalah pertama, siswa punya cara belajar yang berbeda. Ada yang lebih cepat meresapi pelajaran dari belajar mandiri, dari pendengaran atau penjelasan orang lain, dari visual, gambar, ataupun gambar bergerak, dan ada juga yang dari teman sebaya nya. Kedua, siswa membutuhkan sumber belajar lain, tidak cuma buku paket dan buku LKS, tapi sumber belajar yang sangat dekat dengan kesehariannya. Karena apa yang mereka lihat terus menerus akan lebih mudah diingat. Ketiga, tidak semua siswa tidak menyukai suasana belajar yang serius. Suasana santai lebih membuat anak rileks dan mempercepat masuknya pelajaran. Keempat, siswa memerlukan bantuan orang lain untuk bertukar pendapat serta memperkuat pendapatnya. Jadi empat temuan itu yang saya jadikan patokan dalam menyusun pembelajaran”

Berdasarkan pemetaan kebutuhan yang disampaikan guru di atas, maka solusi yang paling tepat adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan pembelajaran berdiferensi pada dasarnya adalah untuk mengembangkan

kualitas hasil belajar yang maksimal. Dalam kaitannya dengan materi menulis teks cerita fantasi, Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. menilai bahwa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah yang tepat karena menulis cerita fantasi pelajaran dinilai cukup sulit dan membutuhkan beberapa kemampuan sekaligus. Berikut pernyataan dalam hasil wawancara:

“Pembelajaran berdiferensiasi dalam menulis teks cerita fantasi sangat *urgent* karena selama ini siswa sulit menemukan hingga mengembangkan ide menjadi teks cerita fantasi. Selama ini terlalu fokus pada satu pembelajaran tertentu sehingga tidak dapat menciptakan variasi mengajar. Pembelajaran berdiferensiasi ini diupayakan agar dapat mengembangkan kualitas hasil belajar teks cerita fantasi. Siswa akan diberikan pengajaran yang didasarkan pada tingkat kesiapan, minat, dan kemampuan nya sendiri.”

Penyusunan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan tetap berpedoman pada apa yang terkandung dalam kriteria dalam kurikulum yang berlaku. Berikut hasil wawancara Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr.

“Tetap berpedoman pada capaian pembelajaran untuk menyusun pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, pengembangan dari modul ajar, dan penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik”

Setelah menyusun perencanaan yang didasarkan pada unsur-unsur yang terdapat dalam kurikulum, guru selanjutnya memfokuskan aspek yang didiferensiasikan dalam fase menulis cerita teks fantasi.

“Aspek yang saya tekankan dalam pembelajaran berdiferensiasi menulis teks cerita fantasi ini yaitu konten, proses, dan produk.”

Penilaian atas ketercapaian kinerja siswa dilakukan dengan menggunakan instrument asesmen. Berikut pernyataan Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr.

“Penilaian terhadap hasil teks cerita fantasi ini menggunakan instrumen asesmen autentik dalam bentuk penilaian proyek. Standar penilaian hasil karya siswa menggunakan rubrik dan interval nilai”

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi diberikan pada pertemuan pertama dengan kegiatan inti sebagaimana yang tercantum dalam modul ajar yang terdiri atas menentukan pertanyaan atau masalah utama, merencanakan proyek, membuat jadwal penyelesaian proyek, dan memonitor kemajuan penyelesaian proyek. Berikut adalah rincian penyusunan kegiatan inti berdasarkan modul ajar guru:

- a. Menentukan pertanyaan atau masalah utama
 - 1) Guru menayangkan video cerita fantasi melalui proyektor dan membagikan teks bacaan
 - 2) Peserta didik mengamati tayangan video cerita fantasi berdurasi 4 menit berjudul “Kisah Sang Angsa Ajaib”
 - 3) Guru menanyakan kepada peserta didik tentang video yang baru saja ditonton:
 - a) Bagaimana isi dari video cerita tersebut ? Apakah kalian tertarik dengan jalan ceritanya ?
 - b) Apa pelajaran yang bisa kita ambil dari video tersebut ?
 - c) Apakah kita bisa membuat cerita fantasi sendiri ?
 - d) Cerita fantasi seperti apa yang ingin kalian ciptakan ?
 - e) Dapatkah kalian menulis cerita fantasi dengan mengamati gambar atau lingkungan di sekitar kita? Jadikan pengamatan itu sebagai sumber cerita! (diferensiasi Konten)
- b. Merencanakan proyek
 - 1) Guru mempersilakan siswa duduk bersama kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya.
 - 2) Guru dan peserta didik merencanakan proyek dari media kotak imajinasi yang akan dipilih secara berkelompok menjadi sebuah karya tulisan dengan pengembangan mandiri oleh siswa secara kreatif.
 - 3) Guru menjelaskan langkah – langkah pengerjaan menulis cerita fantasi
 - 4) Guru menentukan tema teks cerita fantasi sesuai gambar yang telah dipilih dan dikembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki, seperti tema olahraga, sejarah, sains, fiksi, sosial, dan seni (diferensiasi proses)

- 5) Guru membimbing peserta didik untuk melakukan riset, pengamatan, atau penelitian sederhana dari berbagai sumber (lingkungan sekitar atau internet) untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi ide cerita.
 - 6) Guru membimbing peserta didik membuat kerangka karangan dari hasil pengamatan dengan pengembangan secara kreatif.
 - 7) Guru membimbing peserta didik untuk melakukan riset, pengamatan, atau penelitian sederhana dari berbagai sumber (lingkungan sekitar atau internet) untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi ide cerita.
 - 8) Guru membimbing peserta didik membuat kerangka karangan dari hasil pengamatan dengan pengembangan secara kreatif.
- c. Membuat jadwal penyelesaian proyek
- 1) Guru dan peserta didik merancang jadwal penyelesaian proyek.
 - 2) Guru mengondisikan peserta didik untuk siap melaksanakan proyek dengan mengetahui kendala – kendala yang kemungkinan akan dihadapi oleh peserta didik.
 - 3) Peserta didik mengembangkan kerangka karangan dalam kelompok.
- d. Memonitor kemajuan penyelesaian proyek
- 1) Guru menanyakan kepada siswa terkait kesulitan yang dihadapi dalam menulis kerangka karangan.
 - 2) Guru memberikan saran untuk perbaikan tulisan siswa dari segi kebahasaan dan sistematika alur cerita dalam bentuk.
 - 3) Guru mengarahkan peserta didik untuk memperbaiki dan menyelesaikan tulisannya.

Evaluasi kinerja guru dilakukan dengan menyusun pertanyaan pada lembar refleksi yang ditujukan bagi guru dan peserta didik. Bagi guru, refleksi diri dilakukan dengan menjawab lima pernyataan yang mengenai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan modul ajar. Berikut ini adalah pertanyaan refleksi guru:

- a. Apakah pembelajaran yang saya lakukan sudah sesuai dengan rencana yang saya buat?
- b. Apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan?
- c. Apakah siswa mampu menyusun dan mengembangkan cerita fantasi berdasarkan gambar yang disediakan dengan pengembangan kreatif?
- d. Apakah model pembelajaran sudah dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam menulis teks fantasi?

- e. Apakah media yang saya gunakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran?

Evaluasi diberikan kepada peserta didik berupa lembar refleksi berisikan pertanyaan mengenai kemampuan yang sudah dimiliki siswa. Jawaban dari refleksi peserta didik tersebut selanjutnya digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, sehingga guru dapat menentukan kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan di pertemuan selanjutnya. Modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi oleh Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. terlampir dalam lampiran 2.

Untuk melihat keberhasilan perencanaan, secara lebih rinci, Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. menyatakan tentang pengukuran keberhasilan perencanaan yang telah dirancang sebagai berikut:

“Keberhasilan keterlaksanaan belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat terlihat dari tingkat pemahaman materi dan prestasi belajar siswa. Dibandingkan perencanaan sebelumnya, pembelajaran berdiferensiasi ini tentunya terdapat peningkatan”.

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi diawali dengan memahami capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan kompetensi awal dalam modul ajar Bahasa Indonesia yang digunakan. Setelah memahami, guru mulai menyusun kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakter siswa berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa. Penyusunan kegiatan pembelajaran tetap berpedoman pada modul ajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai rencana awal. Untuk menilai pelaksanaan

perencanaan tersebut, evaluasi yang dilakukan adalah dengan menyusun pertanyaan refleksi guru dan peserta didik.

2. Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP 27 Muaro Jambi

Kegiatan Awal

Kegiatan pembukaan diawali dengan orientasi seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, absensi, mengulas materi pertemuan sebelumnya dan penyampaian tujuan pembelajaran. Mengucapkan salam dan berdoa merupakan Tindakan yang mencerminkan nilai religiusitas. Absensi dilakukan dengan cara yang unik, di mana siswa diharuskan untuk menyebutkan kata acak saat namanya disebutkan. Contoh, ketika siswa bernama Anugrah diabsen, Anugrah menjawab dengan kata “Ayam”. Absensi seperti ini adalah cara guru Bahasa Indonesia untuk membangun suasana menyenangkan sebelum peajaran dimulai. Sebelum masuk ke dalam kegiatan inti, guru terlebih dahulu membahas tujuan yang ingin dicapai dalam pertemuan hari itu, yakni mempelajari teks cerita fantasi dan menulis teks cerita fantasi.

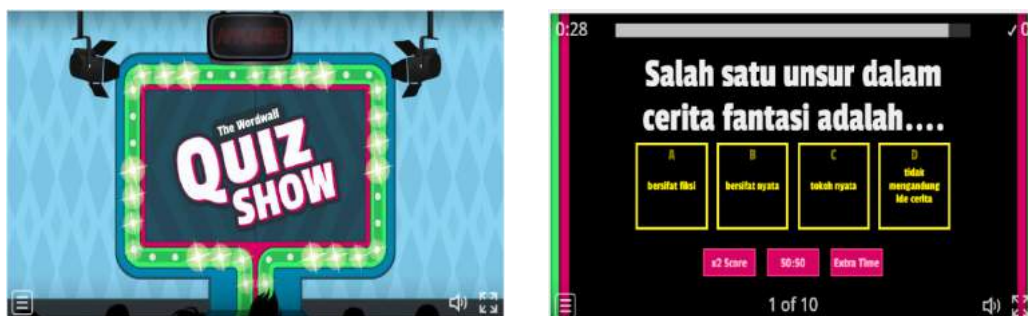
Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII yang dilaksanakan oleh Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Adapun kegiatan dalam pembelejaran menulis teks cerita fantasi sebagai berikut.

Diferensiasi proses dimulai pada saat guru membuka kegiatan ini dengan mengulang pelajaran sebelumnya. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan menyanyikan yel-yel yang berisi lirik tentang struktur cerita fantasi yang

dilengkapi dengan tepuk tangan di akhir kalimatnya. Berikut adalah lirik yel-yel yang dinyanyikan guru dan siswa:

*Struktur teks fantasi ada tiga (tepuk tangan 2x)
Yang pertama namanya orientasi
Yang kedua nama nya komplikasi
Yang ketiga nama nya resolusi (Tepuk tangan 3x)*

Penggunaan yel-yel yang berisi lirik struktur teks fantasi bertujuan untuk membangun semangat belajar siswa dan membentuk ingatan jangka panjang. Setelah menyanyikan yel-yel, guru melanjutkan kegiatan belajar dengan memberikan kuis yang ditayangkan melalui proyektor. Kuis tersebut berjudul “Quiz Show” yang berisi 10 pertanyaan tentang cerita fantasi. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan dan jawaban yang benar akan langsung muncul saat pilihan jawaban siswa diklik. Penggunaan “Quiz Show” ini membuat siswa terlihat bersemangat dan berpartisipasi aktif untuk menjawab secara benar.



Gambar 4.1 Penampakan Quiz Show

Guru melanjutkan kegiatan dengan menegaskan kembali tujuan pembelajaran, yakni untuk memahami struktur teks fantasi, mengidentifikasi unsur-unsur yang terkandung didalamnya, serta menuliskan cerita fantasi. sebelum memulai pembelajaran, guru membangun konsentrasi siswa dengan memberikan stimulasi berupa kuis tebak warna, di mana siswa diberikan beberapa

tulisan nama-nama warna namun yang warna tulisan tersebut berbeda dengan tulisan yang tertera. Siswa menjawab kuis dengan konsentrasi dan antusias.

Saat akan memasuki materi menulis teks cerita fantasi lebih jauh, guru memberikan pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk menarik siswa untuk masuk ke dalam proses pembelajaran. Pertanyaan pemantik tersebut berupa “*Apa yang harus dipersiapkan dalam menulis teks cerita fantasi?*” dan “*Sebutkan langkah-langkah yang kalian ketahui dalam menulis teks cerita fantasi*”. Dari 2 pertanyaan pemantik tersebut, guru mendapatkan berbagai jawaban dari siswa. Selain itu, pertanyaan pemantik ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur pengetahuan siswa. Setelah memberikan pertanyaan pemantik, guru memberikan penjelasan mengenai materi.

Kegiatan Inti

Penyampaian cerita teks fantasi dalam kegiatan inti dilakukan menggunakan 2 cara, yakni menggunakan video dan kertas teks berisi cerita fantasi yang sama. Cerita yang diberikan berjudul “*Kisah Angsa Ajaib*”. Siswa dapat memilih cara belajar dan media yang tepat bagi dirinya. Hal ini menjadi perhatian guru karena pada akhirnya siswa akan diminta untuk melakukan penugasan, sehingga penguasaan materi sangat penting bagi siswa. Setelah video selesai ditayangkan, guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan video “*Kisah Angsa Ajaib*” kepada siswa, antara lain:

- a. Bagaimana pendapat kalian tentang cerita dalam video tersebut? Apakah kalian tertarik dengan jalan cerita tersebut?
- b. Apa pelajaran yang bisa diambil dari cerita dalam video tersebut?
- c. Apakah kalian bisa membuat cerita fantasi menggunakan imajinasi kalian sendiri?

- d. Apakah kalian bisa menulis cerita fantasi dengan mengamati gambar atau lingkungan sekitar mu? Jika contoh video tersebut membuat imajinasi dari angsa yang bisa bertelur emas, maka bisakah kalian berimajinasi dari benda di sekeliling mu?

Langkah-langkah yang dilakukan guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan siswa untuk menulis teks cerita fantasi sebagaimana temuan hasil observasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Menentukan topik atau ide yang akan digunakan

Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan kepada siswa tentang Langkah pertama yang harus dilakukan, yakni menentukan topik atau ide yang akan dikembangkan menjadi cerita fantasi. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan topik, tema atau judul cerita fantasi yang akan dikembangkan. Pengambilan tema dan judul cerita fantasi dilakukan dengan kegiatan mengamati lingkungan dan benda-benda sekitar yang diberikan sentuhan fantasi. Siswa diberikan kebebasan untuk menciptakan benda atau dunia ajaib dari lingkungan dan benda disekitarnya. Dengan adanya kebebasan ini, maka siswa dapat berkesplorasi dengan imajinasi seluas-luasnya. Contoh, alat tulis ajaib yang bisa berbicara dan menulis sendiri, buku yang bisa mengeluarkan tulisan ajaib, dan lain-lain.

b. Menuliskan pernyataan berdasarkan topik atau ide yang akan digunakan

Ide yang sudah ada kemudian disusun menjadi pernyataan-pernyataan yang menarik. Pernyataan ini berguna bagi siswa untuk memulai menulis teks cerita fantasi.

c. **Temukan latar cerita**

Menemukan dan menentukan latar cerita berfungsi untuk membangun imajinasi penulis maupun pembaca cerita. Latar cerita berupa waktu dan tempat kejadian serta suasana saat cerita berlangsung membuat cerita tersebut menarik untuk dibaca dan mencegah pembaca kebingungan saat membacanya. Guru memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa dalam menentukan latar cerita, sebagaimana pernyataan guru dalam proses pembelajaran berikut:

“Latar disini berupa tempat, waktu, dan suasana. Kalau mau buat tempat nya di sekolah ataupun di luar angkasa dengan latar waktu di masa depan atau masa silam tentu boleh saja. Namanya juga fantasi. Suasana cerita buat semenarik mungkin, misalnya menegangkan, horos, mistis, misterius, dan sebagainya. Latar itu nanti dikenalkan di bagian awal atau orientasi”.

Dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa agar siswa dapat bereksplorasi secara maksimal dengan imajinasinya untuk membuat cerita fantasi yang menarik.

d. **Mendeskripsikan setiap tokoh cerita**

Tokoh berperan penting dalam jalannya suatu cerita, sehingga perlu dideskripsikan. Mendeskripsikan tokoh cerita dimulai dari nama dan karakter para tokoh. Berikut pernyataan guru Bahasa Indonesia mengenai deskripsi tokoh cerita:

“Setelah menentukan latarnya, tentukan dan deskripsikan juga tokoh cerita. Misal, ada Namanya Dono, Kasino dan Indro. Lalu deskripsikan mereka bagaimana, munculkan karakternya seperti suka menghibur, suka membuat lelucon, penakut, pemberani kah, atau bagaimana itu harus dimunculkan agar pembaca jadi tau.”

e. Buat kerangka atau garis besar cerita

Kerangka cerita dapat dibuat dalam bentuk poin-poin cerita sehingga penulis tidak akan kebingungan saat menulis cerita utuhnya. Kerangka cerita sangat penting sebagai pondasi berdirinya sebuah cerita. Hal ini dijelaskan guru dalam proses pembelajaran yang diamati peneliti pada observasi di kelas. Berikut penjelasan guru mengenai pentingnya kerangka cerita:

“Cerita itu seperti bangunan, harus ada kerangka nya. Kalau tidak ada nanti bangunannya tidak kuat. Cerita fantasi juga harus ada kerangka supaya ceritanya jelas dan tidak lari kemana-mana.”

Guru menjelaskan pentingnya membuat kerangka cerita dengan analogi memberikan contoh dengan menyebutkan sebuah bangunan kelas yang membutuhkan kerangka agar tetap kuat dan kokoh agar siswa dapat mengingat dan memahami betapa pentingnya kerangka sebelum membuat cerita.

f. Kembangkan cerita

Setelah kerangka cerita selesai dibuat, maka siswa dapat mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh. Cerita yang dikembangkan dapat dibuat semenarik mungkin. Berikut penjelasan guru Bahasa Indonesia:

“Jadi kalau setelah kita membuat kerangka, baru kita kembangkan ceritanya menjadi sebuah karya yang menarik untuk dibaca. Ingat, ini kan cerita fantasi jadi kalian punya keistimewaan untuk berkreasi se bebas mungkin. Jadi, tidak masalah kalau cerita nya tidak masuk akal.”

Dapat disimpulkan bahwa guru tidak membatasi imajinasi siswa, sehingga siswa dapat dengan bebas mengembangkan cerita yang dimiliki.

g. Buat judul yang menarik

Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pemberian judul diakhir bertujuan untuk memberikan keleluasaan penulis dalam mengembangkan isi cerita. Judul yang dibuat harus dibuat semenarik mungkin agar dapat menarik perhatian pembaca. Berikut penjelasan guru dalam hasil pengamatan peneliti di kelas:

“Jadi yang terakhir buatlah judul yang menarik. Kalau kita menulis judul dulu, nanti kamu terpaku apa ya cerita nya yang sesuai judul. Jadi itu sebaiknya nanti setelah jadi ceritanya baru kita angkat judulnya apa. Nah hendaknya judul bisa kamu lihat dari isinya itu apa. Kalau judulnya menarik nanti pembaca tertarik untuk membaca kan.”

h. Baca kembali dan edit

Penyuntingan cerita sangat perlu dilakukan untuk melihat kesalahan yang tidak sengaja dilakukan saat penulisan cerita. Penyuntingan dilakukan dengan membaca Kembali karya tulisan yang dibuat dan melakukan editing, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Bahasa Indonesia, berikut ini:

“Kalau semua tahap sampai penentuan judul sudah dilakukan maka kita jangan lupa untuk untuk membaca Kembali, mana tau ada kata yang salah, diksi yang kurang pas, atau kalimat rancu. Perbaiki setiap kata yang salah dan kurang pas. Karena memang itu lah fungsi dari pengeditan atau penyuntingan, ya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sentuhan akhir dari langkah-langkah menulis cerita fantasi adalah dengan

melakukan penyuntingan atau pengeditan untuk mengoreksi kembali cerita yang sudah dibuat untuk meminimalisir kesalahan penulisan.

Kegiatan yang dilakukan guru setelah menjelaskan tentang cara menulis cerita fantasi adalah mengarahkan siswa untuk berkumpul dengan kelompok belajar yang dibuat oleh guru. Kelompok belajar yang dibuat terdiri atas 5 kelompok yang terdiri dari 3 – 4 siswa dengan membagi secara adil berdasarkan perolehan nilai. Siswa dengan nilai tinggi disebar secara merata dan dicampur siswa dengan nilai yang lebih rendah sehingga tidak terjadi deskriminasi kelompok pintar dan kelompok kurang pintar. Nama-nama kelompok siswa diberikan berdasarkan judul film atau tokoh fantasi, yakni kelompok Ultramen, kelompok Alien, kelompok Nemo, kelompok Doraemon, dan kelompok Harry Potter. Bersama teman kelompok, siswa diminta untuk membuat sebuah cerita fantasi dengan bantuan guru dan teman kelompoknya.

Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menulis cerita fantasi dengan berkordinasi dengan kelompok belajar. Disini, guru juga memberikan bantuan berupa media “Kotak Imajinasi” yang menyediakan judul cerita, cuplikan gambar, dan kalimat-kalimat ide pokok paragraf yang dipisahkan berdasarkan struktur teks fantasi (orientasi, komplikasi, dan resolusi). Bersama anggota kelompoknya, siswa harus menyusun ide pokok yang sudah tersedia berdasarkan susunan struktur teks fantasi yang benar. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menentukan struktur cerita fantasi dengan benar sekaligus dapat melatih siswa mengembangkan kerangka cerita yang telah disiapkan.

Secara individu, siswa diberikan kesempatan untuk menulis cerita fantasi nya sendiri setelah kegiatan kelompok selesai dilakukan. Pada kegiatan individu, siswa diberikan LKPD yang berisi petunjuk susunan penulisan teks fantasi. berikut adalah petunjuk penulisan teks fantasi yang terdapat dalam LKPD individu siswa:

- a. Judul
- b. Tokoh yang terlibat dan karakter (wataknya)
- c. Latar tempat, waktu, dan suasana
- d. Fantasi (khayalan) yang ingin dimasukkan dalam cerita
- e. Orientasi (bagian awal/pembuka dalam teks cerita fantasi, bagian orientasi berisi pengenalan tokoh, latar, karakter atau watak tokoh)
- f. Konflik (masalah yang ingin dimunculkan dalam cerita)
- g. Penyelesaian konflik (masalah)

Petunjuk di atas disajikan dalam tabel. Siswa harus mengisi kerangka cerita tersebut berdasarkan cerita yang ingin dibuat. Setelah mengisi kerangka, maka siswa dapat mengembangkannya menjadi cerita yang utuh pada lembar kerja berikutnya. Cerita fantasi yang dikarang siswa secara individu menjadi produk akhir yang dijadikan tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi.

Pada pertemuan kedua yang berlangsung pada tanggal 28 November 2023, kegiatan inti yang dilakukan berupa menceritakan cerita fantasi yang telah dikerjakan bersama kelompok ke depan kelas. Siswa membagi peran sebagai pencerita dan moderator sehingga jalannya persentasi menjadi lebih terarah dan

sistematis. Dengan adanya persentasi ini, siswa tidak hanya dinilai dan dilatih untuk menulis cerita fantasi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk tampil di depan umum untuk melatih kemampuan *public speaking* dan kepercayaan diri siswa. Pada kegiatan ini, siswa dan guru yang berperan sebagai audiens akan mendengarkan cerita dengan seksama dan memberikan umpan balik berupa kritik, saran, dan apresiasi terhadap karya teman-temannya.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan guru dengan menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu secara bersama-sama. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai pemahaman dalam menulis cerita fantasi, struktur cerita fantasi, serta unsur cerita fantasi. Guru Bahasa Indonesia juga menanyakan tentang perbedaan cerita fantasi dengan cerita non fiksi. Di akhir kelas, guru memberikan apresiasi terhadap partisipasi, antusiasme dan sikap baik siswa selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran ditutup dengan berdoa dan mengucapkan salam.

3. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP 27 Muaro Jambi

Evaluasi dalam pembelajaran sangat penting dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Tanpa adanya evaluasi, guru tidak dapat mengetahui kelemahan atau kekurangan dari pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, guru juga akan kesulitan dalam menentukan perkembangan siswa tanpa adanya evaluasi.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr., adalah dengan melakukan penilaian awal kegiatan pembelajaran, penilaian selama proses pembelajaran, dan penilaian setelah proses pembelajaran. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini ada 3 jenis asesmen pembelajaran yang saya gunakan yaitu asesmen awal untuk memulai atau sebelum memasuki pembelajaran; asesmen proses untuk menilai selama proses pembelajaran berlangsung yang mana melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan; dan asesmen pada tahap akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik”

Penilaian yang dilakukan guru berupa asesmen awal, asesmen selama proses pembelajaran dan asesmen pada tahap akhir pembelajaran dilakukan oleh guru sendiri. Tiga bentuk asesmen tersebut dijelaskan guru dalam hasil wawancara berikut ini.

“Nah untuk bentuk asesmen awal itu berupa pertanyaan pemantik yang dilakukan pada bagian pendahuluan serta tanya jawab kepada siswa. Misalnya pertanyaannya: Coba siapa yang tahu bagaimana cara menulis teks fantasi? Apakah langsung menulis atau ada tahapannya? Tujuannya untuk menilai sejauh mana pengetahuan siswa yang nantinya akan dijadikan patokan saya dalam menentukan langkah selanjutnya. Untuk asesmen proses (formatif) itu bentuk asesmennya berupa observasi dan diskusi yang dilakukan antar siswa dengan siswa bersama guru (penilaian kompetensi performa). Untuk asesmen akhir (sumatif) itu bentuk asesmennya tertulis (*essay*) dimana siswa secara individu menulis teks fantasi yang telah mereka buat kerangkanya dan mereka kembangkan.”

Asesmen dengan tujuan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran juga tidak hanya dilakukan oleh guru sendiri, tetapi juga melibatkan siswa, sebagaimana dinyatakan dalam wawancara berikut ini:

“Ya, siswa dilibatkan dalam proses evaluasi yaitu bentuk evaluasi *peer assessment*. Jadi saya mengajak siswa untuk mengevaluasi pekerjaan rekan mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif (membangun).”

Keterlibatan siswa dalam kegiatan evaluasi sebagaimana yang dinyatakan dalam wawancara di atas terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan evaluasi yang melibatkan siswa ditunjukkan dalam kegiatan dimana siswa bersama kelompoknya mempresentasikan hasil cerita pendek yang telah ditulis bersama dan saling menanggapi hasil presentasi kelompok lainnya.

Pada pertemuan kedua yang berlangsung pada tanggal 28 November 2023, lima kelompok siswa yang terdiri dari kelompok Ultramen, kelompok Alien, kelompok Nemo, kelompok Doraemon, dan Kelompok Harry Potter mempresentasikan cerita fantasi yang telah ditulis secara berkelompok. Sementara satu kelompok maju dan menceritakan cerita pendeknya, guru dan kelompok lainnya mendengarkan dengan seksama hingga selesai dan memberikan umpan balik.

Adanya berbagai umpan balik yang berasal dari siswa lain berupa kritik, saran, dan apresiasi serta masukan dari guru, dapat dijadikan sebagai masukan kepada kelompok siswa yang presentasi untuk menyadari kesalahan dan kelebihannya. Tugas kelompok ini dirancang guru agar siswa dapat belajar membuat cerita fantasi. Hal ini sangat berguna untuk mengevaluasi hasil kerja siswa untuk selanjutnya dapat diperbaiki di tugas menulis cerita fantasi individu selanjutnya.

Penilaian keberhasilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi berpatokan pada sikap dan perkembangan yang tunjukkan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. menjelaskan sebagai berikut.

“Indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi menurut saya diantaranya siswa merasa nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan dan adanya kesuksesan belajar dari seorang murid, yaitu murid mampu merefleksikan diri. Sedangkan keberhasilan menulis cerita teks fantasi adalah siswa bisa menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan, menulis teks fantasi, dan menyunting teks fantasi”

Selain melakukan evaluasi dengan memberikan tanggapan atas hasil kerja siswa, guru juga memberikan lembar refleksi kepada siswa. Lembar refleksi belajar tersebut berisi pertanyaan mengenai kemampuan menulis cerita fantasi sesuai struktur dan aspek kebahasaan, kegiatan yang paling sulit diikuti dalam pembelajaran, usaha yang dilakukan siswa untuk memperbaikinya, serta pandangan kepuasan terhadap usahanya tersebut. Lembar refleksi belajar ini digunakan untuk membantu siswa melihat kelemahan, perkembangan, dan usaha siswa dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Selain itu, lembar ini dapat digunakan guru untuk memetakan kesulitan yang dihadapi siswa untuk menyusun program kerja selanjutnya.

REFLEKSI BELAJARKU

KELAS: _____ MATPEL: _____ TANGGAL: _____

SAYA DAPAT MENULIS CERITA FANTASI SESUAI STRUKTUR DAN ASPEK KEBAHASAANNYA.	SUDAH BISA ☐	PERLU BELAJAR LAGI ☐
SAYA DAPAT MENDESAIN TEKS CERITA FANTASI YANG TELAH SAYA BUAT DENGAN BAIK.	SUDAH BISA ☐	PERLU BELAJAR LAGI ☐

KEGIATAN YANG PALING SULIT SAYA IKUTI DALAM PEMBELAJARAN INI

USAHA YANG SAYA LAKUKAN UNTUK MEMPERBAIKI PROSES BELAJAR

PANDANGAN SAYA TERHADAP USHA BELAJAR YANG SUDAH SAYA LAKUKAN (LINGKARI SALAH SATU)

- SANGAT TIDAK PUAS
- TIDAK PUAS
- BIASA SAJA
- PUAS
- SANGAT PUAS

Gambar 4.2 Lembar Refleksi Belajar siswa

Adapun hasil yang ditunjukkan dari hasil evaluasi yang dilakukan melalui refleksi terhadap siswa diketahui bahwa siswa sudah dapat menulis teks cerita fantasi. Hal ini diketahui dari hasil penilaian dan observasi langsung dalam proses pembelajaran. Lembar refleksi siswa menunjukkan bahwa siswa dapat menulis cerita fantasi sesuai dengan struktur yang benar dan hal ini diperkuat dengan skor yang didapatkan siswa dalam penilaian proyek individu yang menunjukkan seluruh siswa mendapatkan nilai di atas batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Hasil proyek menulis cerita fantasi menunjukkan siswa mampu menulis kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan, menulis teks fantasi, dan menyunting teks fantasi. Selain itu, dalam proyek presentasi kelompok, siswa juga sudah menunjukkan pemahaman mengenai teks cerita fantasi, ciri-ciri, dan struktur kebahasaannya yang ditunjukkan melalui

kemampuan memberikan pertanyaan, menanggapi, hingga memberikan saran dan kritik terhadap hasil karya kelompok lain.

Sementara itu, refleksi yang dilakukan guru ialah dengan melihat ketercapaian tujuan belajar melalui pertanyaan yang tertera dalam modul ajar. Berupa.

- a. Apakah pembelajaran yang saya lakukan sudah sesuai dengan rencana yang saya buat?
- b. Apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan?
- c. Apakah siswa mampu menyusun dan mengembangkan cerita fantasi berdasarkan gambar yang disediakan dengan pengembangan kreatif?
- d. Apakah model pembelajaran sudah dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam menulis teks fantasi?
- e. Apakah media yang saya gunakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran?

Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. menyatakan bahwa dengan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka dapat pula dikatakan bahwa pertanyaan evaluasi di atas sudah terpenuhi. Hasil observasi menunjukkan bahwa rencana pembelajaran yang disusun sudah sepenuhnya dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan diatas, data disimpulkan bahwa untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru menggunakan tiga penilaian, yakni asesmen awal pembelajaran berupa memberikan pertanyaan pemantik, asesmen selama proses pembelajaran berupa observasi yang dilakukan guru dan diskusi, dan asesmen di akhir pembelajaran berupa penugasan menulis teks cerita fantasi berdasarkan kerangka teks fantasi. Guru juga menggunakan lembar refleksi siswa untuk melihat perjalanan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dimana dari hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah

berhasil mencapai tujuan pembelajaran, yakni mampu menulis teks cerita fantasi dengan baik dan benar.

4. Kendala dan Upaya Yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP 27 Muaro Jambi

Terdapat beberapa kendala yang ditemui saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII. Berdasarkan hasil wawancara, kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam fase menulis teks cerita fantasi sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. sebagai berikut:

“Hambatan yang saya temui dalam pembelajaran berdiferensiasi ini adalah mengidentifikasi dan memahami kebutuhan belajar siswa yang berbeda di setiap kelas itu yang agak sulit, karena membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan siswa nya banyak. Terkadang sumber daya yang tersedia di kelas seperti waktu, uang, dan bahan ajar yang terbatas”.

Menurut hasil wawancara tersebut, guru mengalami kendala dalam memahami kebutuhan setiap siswa. Jumlah keseluruhan siswa yang tidak sedikit kontras dengan ketersediaan waktu, dana, dan bahan ajar yang terbatas menyebabkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi terhambat.

Untuk mengatasi hambatan yang ditemui dalam pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi, Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. mengupayakan beberapa cara, sebagai mana yang dinyatakan dalam wawancara berikut ini:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi hambatan untuk saat ini dan kedepannya adalah dengan berkolaborasi dengan guru lain di sekolah serta mencari sumber daya tambahan. Kolaborasinya itu dalam hal memetakan

kebutuhan siswanya dan mengembangkan pembelajaran diferensiasi. Jadi ada partner untuk meneliti kebutuhan siswa sehingga mempermudah untuk menentukan apa yang perlu didiferensiasi, Saya juga terus mendukung siswa sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak dapat diperlakukan sama”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang dihadapi adalah dengan berkolaborasi dengan guru lainnya dalam memetakan kebutuhan siswa dan mencari sumber daya pendukung. Sumber daya pendukung didapatkan dari pemanfaatan benda-benda sekitar yang dapat digunakan sebagai bahan ajar.

4.2 Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi berarti menyediakan berbagai macam pilihan tentang apa yang terjadi di kelas sehingga siswa diberikan kesempatan memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka untuk memahami informasi, menemukan ide, dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Idealnya, guru tidak boleh menggunakan dasar satu ukuran untuk semua tetapi membedakan kegiatan pengajaran dengan sengaja sehingga siswa menerima instruksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, idealnya pada kelas yang berbeda, guru menyediakan jalan yang berbeda untuk memperoleh konten, untuk memproses atau memahami ide, dan untuk mengembangkan produk sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif (Hasanah, 2023:8).

Berikut adalah pembahasan dari hasil temuan penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP 27 Muaro Jambi

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan berlandaskan pada modul ajar Bahasa Indonesia. Modul ajar memuat capaian pembelajaran kompetensi awal pembelajaran, profil Pancasila, uraian kegiatan pembelajaran, jadwal kegiatan, refleksi diri, hingga lembar kerja peserta didik (LKPD).

Tujuan pembelajaran menulis teks cerita fantasi sebagaimana yang tertera dalam modul ajar Bahasa Indonesia pada tema “Teks Cerita Fantasi” adalah siswa dapat menulis cerita teks fantasi dengan benar sesuai dengan struktur dan unsur teks cerita fantasi. Sedangkan indikator pencapaian tujuan pembelajaran adalah peserta didik mampu menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka menjadi cerita, serta mampu menulis dan menyunting teks fantasi yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi yang dilakukan oleh Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. dilakukan dengan beberapa langkah. Pada awalnya, guru menentukan tujuan pembelajaran, memetakan kebutuhan siswa, menentukan strategi dan alat penilaian, serta menentukan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan utama pada pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi adalah siswa dapat menulis cerita fantasi

dengan unsur kebahasaan yang baik dan benar sesuai dengan yang tertera pada modul ajar.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, hal yang paling utama dan penting yang dilakukan guru adalah memetakan kebutuhan siswa. Pemetaan kebutuhan siswa yang dilakukan Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. di kelas VII sejak awal dimulainya semester melalui observasi atau pengamatan, melihat hasil belajar siswa, dan melakukan pendekatan dengan berdialog langsung dengan para siswa. Memetakan kebutuhan siswa memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga dilakukan sebelum pembelajaran menulis teks cerita fantasi dipelajari. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengetahui karakteristik para siswa sehingga penyusunan modul ajar, strategi mengajar, dan instrument penilaian dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Adapun kebutuhan siswa sebagaimana temuan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. antara lain pertama, perbedaan cara belajar siswa yang berupa *self-study* atau belajar mandiri, melalui pendengaran atau penjelasan orang lain, melalui visual/gambar, melalui audio visual atau gambar bergerak, dan *peer-study* atau belajar dari teman sebaya nya; kedua, siswa membutuhkan sumber belajar lain selain buku yang ada di sekolah dan sumber belajar yang sangat dekat dengan kesehariannya; ketiga, siswa membutuhkan suasana belajar yang santai dan rileks; serta keempat, siswa memerlukan bantuan orang lain untuk bertukar pendapat serta memperkuat pendapatnya.

Hasil wawancara dengan Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, perbedaan kebiasaan belajar dan karakteristik siswa menentukan penyusunan pembelajaran diferensiasi. Beberapa siswa terbiasa belajar dengan menggunakan buku/teks bacaan, sedangkan siswa lainnya akan dengan mudah menyerap pelajaran melalui media audio visual. Selain itu, ada siswa yang lebih mengerti jika belajar berbarengan dengan teman sebayanya, ada yang memerlukan bantuan penjelasan dari guru, dan ada pula yang lebih nyaman belajar secara mandiri.

Samiha, (2023:54) menegaskan bahwa pada dasarnya, proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka menekankan pada proses eksplorasi dan inovasi sehingga dapat menciptakan peserta didik yang kreatif dan kritis. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia hal tersebut dinilai sesuai karena dapat digunakan untuk mengembangkan karakter dan jiwa kreativitas siswa. Selaras dengan pernyataan tersebut, Lidiawati (2023:50) juga menjelaskan bahwa dalam kurikulum merdeka peserta didik diharapkan dapat mengambil inisiatif dalam proses belajar, bertanggung jawab atas hasil belajar mereka, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan penyesuaian model pembelajaran oleh guru yang bersangkutan.

Pemetaan kebutuhan siswa yang dilakukan Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan tahapan implementasi kurikulum merdeka sebagaimana yang dikemukakan oleh Khoirurrijal (2022:94). Menurut Khoirurrijal, implementasi pengembangan kurikulum memiliki orientasi pada kebutuhan yang bersifat fleksibel bagi guru

dan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Implementasi yang memiliki orientasi pada kebutuhan akan mempermudah guru dalam melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda sehingga dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi dan tepat sasaran.

Esensi kurikulum merdeka dan temuan penelitian ini sejalan dengan aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Rintayanti (2022) yang menyatakan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik dengan melakukan langkah awal sebelum memulai pembelajaran. Aspek penting tersebut ialah kesiapan belajar siswa, kebutuhan belajar sesuai dengan minat dan bakat siswa, serta pemetaan kebutuhan belajar siswa. Langkah awal ini penting dilakukan untuk menentukan kelanjutan proses dan strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar

Dengan adanya temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis cerita fantasi dengan melakukan penyesuaian isi modul ajar dengan hasil temuan pemetaan karakter dan kemampuan belajar siswa, sehingga diferensiasi pada proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pemberian video belajar dan memberikan proyek menulis teks fantasi bersama teman kelompok dan individu.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP 27 Muaro Jambi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi unsur-unsur kegiatan belajar, seperti materi pelajaran, prosesm produk, lingkungan dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dijalankan sesuai dengan perencanaan dalam modul ajar yang telah disusun oleh guru, yang terdiri atas kegiatan awal, kegiatan ini, dan kegiatan penutup.

Kegiatan Awal

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran fase menulis teks cerita fantasi melalui pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru pada tahap kegiatan awal menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia telah sesuai dengan modul ajar yang dirancang. Sebagaimana yang tertera dalam modul ajar, kegiatan pendahuluan dilakukan dengan guru mengucapkan salam dan menyapa siswa, berdoa bersama, memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaitkan pembelajaran hari ini dengan pembelajaran sebelumnya, serta menstimulasi peserta didik sebelum memulai pelajaran inti.

Kegiatan stimulasi yang dilakukan guru adalah dengan mengajak siswa menyanyikan yel-yel berisi lirik tentang struktur cerita fantasi, kuis interaktif tentang pertanyaan seputar cerita fantasi hingga kuis tebak warna untuk meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa. Stimulasi juga berupa pertanyaan pemantik yang disiapkan guru untuk membangun suasana belajar di kelas

sekaligus menjadi tolak ukur bagi guru mengenai pengetahuan siswa mengenai teks cerita fantasi.

Penggunaan yel-yel yang memuat lirik materi pembelajaran dan kuis dalam tajuk “*Quiz Show*” yang memanfaatkan media proyektor merupakan teknik mengajar guru yang menekankan pada audio visual. Hal ini sejalan dengan penggunaan 2 media belajar yang berbeda saat menyampaikan cerita fantasi, yakni menggunakan lembaran kertas dan menggunakan video pembelajaran. Selain itu, menggunakan pertanyaan pemantik dan membentuk kelompok belajar siswa merupakan bentuk diferensiasi proses yang menfokuskan pada hubungan dan interaksi antara siswa, guru, dan anggota kelompok belajar.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan memberikan stimulasi berupa yel-yel, kuis, dan pertanyaan pemantik untuk membangun suasana belajar di kelas yang lebih menarik dan menyenangkan.

Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti berdasarkan modul ajar menyebutkan bahwa terdapat 4 garis besar kegiatan, yakni menentukan pertanyaan atau masalah utama, merencanakan proyek, membuat jadwal penyelesaian proyek, dan memonitor penyelesaian proyek.

Pertama, menentukan pertanyaan atau masalah utama. Berdasarkan modul ajar, kegiatan tersebut meliputi penayangan video fantasi melalui proyektor dan membagikan teks bacaan mengenai “*Kisah Angsa Ajaib*” yang berdurasi selama 4 menit, dan menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan tayangan video

“*Kisah Angsa Ajaib*” dan cerita fantasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang dirancang dalam modul ajar. Guru memberikan tayangan video “*Kisah Angsa Ajaib*”, memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan video dan cerita fantasi. Selain itu, guru juga mengupas video “*Kisah Angsa Ajaib*” dan membandingkannya dengan kenyataan agar siswa dapat melihat perbedaan karakteristik antara fantasi dan kenyataan. Dengan melibatkan pengetahuan siswa pada dunia nyata dan teori yang ada, siswa dapat dengan mudah menarik kesimpulan dan lebih memahami materi yang diajarkan.

Kedua, merencanakan proyek. Garis besar proyek yang dirancang oleh guru Bahasa Indonesia berdasarkan modul ajar berupa membentuk kelompok belajar, menjelaskan langkah-langkah menulis cerita fantasi, serta membimbing siswa untuk menulis teks cerita fantasi berdasarkan kerangka cerita fantasi yang telah dijelaskan guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah melaksanakan pembelajaran berdasarkan apa yang tertera dalam modul ajar. Guru menjelaskan dengan jelas tentang langkah menulis teks fantasi yang terdiri atas 8 langkah, yakni menentukan topik atau ide yang akan digunakan, menuliskan pernyataan berdasarkan topik atau ide yang akan digunakan, menemukan latar cerita, mendeskripsikan setiap tokoh cerita, membuat kerangka atau garis besar cerita, mengembangkan cerita, membuat judul yang menarik, dan melakukan penyuntingan dan editing.

Penugasan menulis teks cerita fantasi dilaksanakan masih dengan bimbingan guru, yakni guru memfasilitasi siswa dengan memberikan bantuan

berupa media “Kotak Imajinasi” yang menyediakan judul cerita, cuplikan gambar, dan kalimat-kalimat ide pokok paragraf yang dipisahkan berdasarkan struktur teks fantasi (orientasi, komplikasi, dan resolusi) dalam tugas kelompok serta LKPD yang berisi petunjuk susunan penulisan teks fantasi untuk tugas individu. Dengan begitu, siswa menjadi terbantu saat belajar menulis teks cerita fantasi. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa dalam bereksplorasi dengan imajinasinya. Hal ini dinilai dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengembangkan imajinasinya seluas-luasnya.

Penugasan menulis teks cerita fantasi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama teman sejawatnya untuk bersama-sama menuntaskan tugas. Siswa yang masih kurang mengerti dengan penjelasan guru mengenai menulis teks fantasi dapat belajar bersama teman kelompoknya untuk menulis cerita, sehingga siswa dapat saling membantu satu sama lain. Sementara itu, tugas menulis teks cerita fantasi secara individu adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi menulis teks cerita yang telah diajarkan. Penugasan secara individu ini untuk melihat keseluruhan pemahaman siswa dan digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa menerapkan pemahamannya dalam membuat cerita fantasi sendiri.

Ketiga, membuat jadwal penyelesaian proyek serta memonitor penyelesaian proyek. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan bimbingan dan pengawasan selama proses pembelajaran. Bimbingan yang diberikan berupa mendekati kelompok siswa secara berkala untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi serta memeriksa kemajuan siswa.

Selain itu, agar kegiatan pembelajaran dapat diselesaikan sesuai dengan target dan tujuan belajar, guru kembali mengingatkan siswa mengenai waktu penyelesaian proyek dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan apa yang tertera pada modul ajar.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran berdiferensiasi fase menulis cerita teks fantasi yang diterapkan guru adalah dengan membagi kegiatan belajar menjadi empat jenis, yakni menentukan pertanyaan atau masalah utama dengan memberikan video cerita fantasi beserta pertanyaan mengenai video tersebut; merencanakan proyek berupa memberikan penjelasan mengenai langkah menulis cerita fantasi, membagi kelompok siswa untuk menulis teks fantasi bersama-sama, dan memberikan tugas menulis cerita fantasi individu dengan bantuan LKPD berisi petunjuk penulisan; membuat jadwal penyelesaian proyek berdasarkan kesepakatan bersama siswa dan melihat kondisi siswa selama proses pembelajaran; serta memonitor kemajuan penyelesaian proyek yang dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengajaran tentang menulis teks cerita fantasi dalam pembelajaran berdiferensiasi ditekankan pada pemberian penjelasan mengenai langkah menulis cerita fantasi oleh guru. Adapun langkah menulis cerita fantasi yang diajarkan berupa menentukan topik/ide cerita berdasarkan benda disekitar siswa, menuliskan pernyataan berdasarkan topik/ide tersebut, meneukan latar cerita, mendeskripsikan tokoh cerita, membuat kerangka cerita, mengembangkan cerita

berdasarkan kerangka, menentukan judul cerita, serta membaca kembali cerita dan melakukan editing. Selain memberikan penjelasan, guru juga memberikan LKPD kepada siswa yang berisi panduan kerangka teks fantasi, sehingga dapat diisi dan dikembangkan oleh siswa. Memberikan penjelasan, penyediaan LKPD, pembentukan kelompok, dan tugas individu membuat teks cerita fantasi merupakan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru di kelas.

Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesimpulan pembelajaran, memberikan apresiasi kepada siswa, berdoa bersama serta mengucapkan salam sebagaimana yang disusun dalam modul ajar. Memberikan kesimpulan atas pembelajaran merupakan tindakan guru untuk memberikan penegasan atas materi ajar dan pemahaman siswa. Sedangkan memberikan apresiasi dilakukan untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas perilaku dan tindakan baik yang telah dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi yang bersifat fleksibel. Fleksibilitas pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir kebutuhan peserta didik dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah solusi dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yulianti (2023:166) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, ketertarikan dan kesiapan peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang baik. Sejalan dengan yang dikemukakan Purwowidodo (2023) bahwa dalam pembelajaran

berdiferensiasi guru dapat melakukan modifikasi lima unsur kegiatan belajar, berupa materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMPN 27 Kota Jambi terbagi menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, di mana pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan modul ajar Bahasa Indonesia. Kegiatan awal dilakukan dengan tujuan untuk membangun suasana kelas yang menarik dan menyenangkan, kegiatan inti dilakukan dengan menentukan pertanyaan atau masalah utama, merencanakan proyek menulis teks cerita fantasi, menjadwalkan penyelesaian proyek, serta memonitor jalannya pembelajaran, dan kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil pertemuan dan memberikan apresiasi kepada siswa sebagai bentuk penguatan positif bagi siswa untuk pembelajaran yang lebih baik lagi di pertemuan selanjutnya.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP 27 Muaro Jambi dilakukan dengan mendiferensiasikan tiga komponen, yaitu diferensiasi proses, diferensiasi konten, dan differensiasi produk.

Diferensiasi Konten

Konten yang didiferensiasi berkaitan dengan penugasan atau proyek yang diberikan kepada siswa setelah mereka memahami materi ajar. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran fase menulis teks cerita fantasi, diketahui bahwa guru melakukan diferensiasi konten berupa memberikan perbandingan

cerita fiksi “*Kisah Angsa Ajaib*” dengan fakta yang terjadi di dunia nyata, memberikan kebebasan dalam menentukan tema berdasarkan lingkungan dan benda-benda yang ada disekitar siswa, serta melibatkan media *flashcard* dalam tugas kelompok. Cara ini digunakan dengan tujuan untuk membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menarik. *Flashcard* yang digunakan siswa berasal dari kotak inajinasi yang telah dirancang oleh guru.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan Mumpuniarti (2023:43) yang menyatakan bahwa diferensiasi konten pembelajaran berarti memberikan konten/isi materi pembelajaran yang berbeda kepada siswa yang memiliki karakteristik khusus. Merancang diferensiasi konten pembelajaran memerlukan beberapa strategi untuk bisa diterapkan di ruang kelas dengan banyak siswa, yakni dapat dilakukan dengan cara menerapkan konten secara berlapis sesuai dengan level kesulitan, memvariasikan materi berupa penyediaan berbagai sumber belajar serta memvariasikan cara penyampaian materi

Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk menekankan pada variasi jenis produk berupa penugasan yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat tiga diferensiasi produk yang diterapkan oleh guru pada fase menulis teks cerita fantasi, antara lain proyek menulis cerita fantasi bersama kelompok belajar, proyek presentasi cerita fantasi, serta proyek menulis cerita fantasi individu.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan Mumpuniarti (2023:43) yang menyatakan bahwa berfungsi sebagai asesmen yang mengukur dan memberi

informasi hasil belajar yang berhasil dikuasai atau belum dikuasai oleh siswa. Diferensiasi product pembelajaran juga perlu diterapkan dengan model multi-lapis (*multi-tier*). Artinya, guru membuat gradasi konten dan cara tes sesuai dengan level kesiapan atau kemampuan siswa. Tahap yang dilakukan guru dalam temuan penelitian ini adalah dengan memberikan level paling mudah terlebih dulu dengan cara melihat hasil proyek berkelompok berupa menyusun kerangka dan menyusun cerita teks fantasi, hasil presentasikan kelompok siswa, hingga level yang paling sulit ialah berupa hasil dari proyek individu dalam membuat teks cerita fantasi.

Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses dimulai pada saat guru membuka kegiatan ini dengan mengulang pelajaran sebelumnya. Guru menggunakan yel-yel yang berisi lirik tentang struktur cerita fantasi yang dilengkapi dengan tepuk tangan di akhir kalimatnya. Penggunaan yel-yel yang berisi lirik struktur teks fantasi bertujuan untuk membangun semangat belajar siswa dan membentuk ingatan jangka panjang. Proses penyampaian materi ajar dilakukan melalui dua cara, yakni menggunakan video pembajaran dan kertas yang berisi cerita fantasi yang tertuang dalam video. Penggunaan 2 jenis media tersebut merupakan bentuk diferensiasi proses atas perbedaan kebiasaan dan gaya belajar siswa. Siswa dapat memilih cara belajar dan media yang tepat bagi dirinya. Selain itu, guru juga melakukan penjelasan secara lisan di depan kelas untuk menegaskan materi ajar. Guru menggunakan pertanyaan pemantik guna menstimulasi pengetahuan dan rasa ingin tahu mereka tentang teks cerita fantasi. Selain itu, Untuk mendukung proses

pembelajaran yang berdiferensiasi, guru membentuk kelompok belajar siswa guna membantu siswa belajar bersama teman sebaya agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan lebih mudah.

Menurut Mumpuniarti (2023:43), wujud dari diferensiasi proses yakni aktivitas siswa terhadap instruksi guru, buku teks, media pembelajaran, dan penugasan berpusat siswa (presentasi, diskusi kelompok, dan presentasi). Saat menerapkan diferensiasi proses pembelajaran, guru memberi materi konseptual atau keterampilan yang sama pada setiap siswa, namun siswa mungkin melakukan aktivitas pembelajaran yang berbeda dengan siswa lainnya. Proses yang didiferensiasi dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melibatkan proses belajar yang berbeda, yakni berupa penggunaan dua media belajar yang berbeda untuk mencapai tujuan yang pembelajaran yang sama.

3. Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP 27 Muaro Jambi

Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas. Evaluasi penting dilakukan oleh para pendidik. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pembelajaran berdiferensiasi (Lidiawati, 2023:18). Berdasarkan modul ajar, evaluasi dilakukan dengan dengan menjawab pertanyaan yang tertera dalam refleksi pendidik, antara lain:

- a. Apakah pembelajaran yang saya lakukan sudah sesuai dengan rencana yang saya buat?
- b. Apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan?
- c. Apakah siswa mampu menyusun dan mengembangkan cerita fantasi berdasarkan gambar yang disediakan dengan pengembangan kreatif?

- d. Apakah model pembelajaran sudah dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam menulis teks fantasi?
- e. Apakah media yang saya gunakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran?

Temuan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis penilaian yang dilakukan Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. dalam mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMPN 2 Muaro Jambi, yakni penilaian awal proses pembelajaran (*Assessment for Learning*), penilaian selama proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif (*Assessment as Learning*), dan penilaian di akhir pembelajaran (*Assessment of Learning*).

Penilaian di awal proses pembelajaran berlangsung (*Assessment for Learning*) dilakukan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar dan berfungsi sebagai asesmen diagnostik yang dilakukan di awal proses pembelajaran berdiferensiasi. Tujuannya adalah untuk memahami peserta didik secara lebih mendalam, memantau proses belajar mengajar, serta membangun kelas yang efektif. Penilaian ini dilakukan guru dengan mengidentifikasi perbedaan karakter dan gaya belajar siswa yang dilakukan sejak awal semester berlangsung, di mana tujuannya adalah untuk menentukan pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa. Sedangkan penilaian proses pembelajaran dilakukan dengan kemampuan siswa memahami dan menjalankan instruksi yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang dilakukan guru berupa memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang cerita fantasi. Selain untuk membangun suasana belajar, pertanyaan pemantik juga digunakan untuk memancing rasa ingin tahu

siswa sekaligus memetakan pengetahuan siswa tentang materi yang akan diajarkan. Hal ini berguna untuk landasan guru dalam menentukan langkah ataupun strategi apa yang akan diambil dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Asesmen formatif atau penilaian selama proses pembelajaran dilakukan guru dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Asesmen formatif dilakukan guru dengan melakukan penilaian selama proses pembelajaran, baik itu secara individu maupun kelompok. Dari hasil penelitian ini, guru melakukan penilaian berdasarkan keterlibatan dan peran aktif siswa selama proses pembelajaran teks fantasi. Selain itu, guru juga menggunakan lembar refleksi yang diberikan kepada siswa sehingga guru dan siswa dapat mengetahui perkembangan siswa dalam pembelajaran.

Penilaian di akhir pembelajaran (*Assessment of Learning*) dilakukan melalui asesmen sumatif yang memberikan informasi tentang ketercapaian peserta didik pada akhir pembelajaran berdiferensiasi, yakni ditunjukkan dengan pencapaian siswa dalam menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan, menulis teks fantasi, dan menyunting teks fantasi melalui hasil karya teks fantasi siswa pada LKPD.

Hasil akhir pada proses evaluasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan menulis cerita fantasi. Hal ini diketahui melalui hasil penilaian dan observasi langsung selama proses pembelajaran. Lembar refleksi siswa menunjukkan bahwa siswa dapat menulis cerita dengan struktur yang tepat dan hal ini diperkuat dengan nilai yang diperoleh siswa dalam penilaian proyek individu yang menunjukkan nilai di atas batas 75. Selain itu, dalam proyek

presentasi kelompok, siswa mendemonstrasikan pemahaman tentang teks fantasi dan karakteristiknya serta struktur bahasa yang terkandung di dalamnya yang diwujudkan dengan kemampuan siswa dalam bertanya, menjawab, memberi saran, dan mengkritik hasil kerja kelompok lain.

Menurut Purwowidodo dan Zaini (2023: 36), modifikasi penilaian berarti menentukan metode pendokumentasian penguasaan materi oleh siswa. Guru harus memastikan siswa mempunyai kesempatan untuk menunjukkan penguasaan materi pelajaran sebelum mengajarkan mata pelajaran, topik, atau unit baru. Tahap evaluasi pembelajaran berdiferensiasi bukan sebagai upaya menghakimi peserta didik, namun untuk menilai pengalaman belajar yang telah dilalui. Ini juga berlaku bagi guru. Dalam tahap evaluasi, guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan refleksi pada peserta didiknya. Respons dari pertanyaan-pertanyaan refleksi juga dapat menjadi evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Selama pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi baik dari konten, proses, produk, maupun evaluasi akhir, guru dapat serta melakukan asesmen dengan melihat hasil pembelajaran yang kemudian diperoleh untuk umpan balik berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru meliputi penilaian di awal proses pembelajaran berlangsung (*Assessment for Learning*), penilaian selama proses pembelajaran yang melibatkan siswa (*Assessment as Learning*), dan penilaian di akhir pembelajaran (*Assessment of Learning*). Ketiga penilaian ini sebagaimana dinyatakan oleh guru dalam wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi.

4. Kendala dan Upaya Yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII SMP 27 Muaro Jambi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menitikberatkan pada pemahaman atas karakteristik siswa dan memberikan keleluasan dan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi tidak selalu berfokus pada pelaksanaan maupun produk dari pembelajaran saja, tapi juga berfokus pada proses serta konten dari pembelajaran tersebut. Sehingga tidak jarang pendidik menemui hambatan atau kendala dalam penerapannya.

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi antara lain banyaknya jumlah siswa yang harus diidentifikasi kebutuhannya, membutuhkan waktu yang lama, serta keterbatasan sumber daya berupa waktu, dana, dan bahan ajar.

Pembelajaran berdiferensiasi berarti guru perlu memahami kebiasaan, minat, dan karakteristik siswa. Untuk mengetahui hal tersebut guru perlu melakukan pengamatan kepada para siswa. Kegiatan mengamati tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena jumlah siswa yang sangat banyak. Di sisi lain, guru juga harus memikirkan berbagai teknik mengajar agar dapat merangkul perbedaan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru membutuhkan sumber daya

lain berupa waktu, dana dan bahan ajar yang sangat terbatas. Sehingga guru membutuhkan upaya lebih agar proses belajar mengajar dapat tetap berlangsung ditengah keterbatasan dan kendala tersebut.

Upaya yang dilakukan Ibu Eka Gusti Pramita, S. Pd., Gr. untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan mengadakan kolaborasi bersama guru lain dan mencari sumber daya tambahan diluar fasilitas yang disediakan di sekolah. Berkolaborasi dengan guru lain dilakukan dengan bertukar ide dan informasi mengenai siswa kebutuhan siswa, membantu memetakan kebutuhan dan gaya belajar siswa, serta bertukar ilmu. Kolaborasi juga dilakukan dalam menyusun media pembelajaran, sehingga media belajar dapat dibuat dan digunakan secara bersama-sama. Keterbatasan sumber daya dana dan bahan ajar diatasi dengan memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti memanfaatkan karton dan styrofoam tidak terpakai yang diolah menjadi barang baru.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi dilaksanakan dengan melakukan pemetaan kebutuhan siswa, dimana kebutuhan siswa tersebut berupa perbedaan cara belajar siswa yang berupa *self-study* atau belajar mandiri, melalui pendengaran atau penjelasan orang lain, melalui visual/gambar, melalui audio visual atau gambar bergerak, dan *peer-study* atau belajar dari teman sebaya nya; kedua, siswa membutuhkan sumber belajar lain selain buku yang ada di sekolah dan sumber belajar yang sangat dekat dengan kesehariannya; ketiga, siswa membutuhkan suasana belajar yang santai dan rileks; serta keempat, siswa memerlukan bantuan orang lain untuk bertukar pendapat serta memperkuat pendapatnya. Berdasarkan pemetaan tersebut, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis cerita fantasi dilakukan dengan melakukan penyesuaian isi modul ajar dengan hasil temuan pemetaan karakter dan kemampuan belajar siswa, sehingga diferensiasi pada proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pemberian video belajar dan memberikan proyek menulis teks fantasi bersama teman kelompok dan individu.

2. Pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi terbagi menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sesuai dengan rancangan modul ajar. Kegiatan pembelajaran tersebut didiferensiasi berdasarkan tiga komponen, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berupa memberikan perbandingan cerita fiksi “*Kisah Angsa Ajaib*” dengan fakta yang terjadi di dunia nyata, memberikan kebebasan dalam menentukan tema berdasarkan lingkungan dan benda-benda yang ada disekitar siswa, serta melibatkan media *flashcard* dalam tugas kelompok; diferensiasi produk berupa proyek menulis cerita fantasi bersama kelompok belajar, proyek presentasi cerita fantasi, serta proyek menulis cerita fantasi individu, dan; diferensiasi proses berupa penggunaan media ajar video pembelajaran, teks cerita fantasim, penjelasan lisan, serta pembentukan kelompok belajar.
3. Evaluasi yang dilakukan guru meliputi penilaian penilaian di awal proses pembelajaran berlangsung (*Assessment for Learning*), penilaian selama proses pembelajaran yang melibatkan siswa (*Assessment as Learning*), dan penilaian di akhir pembelajaran (*Assessment of Learning*). Hasil evaluasi dari ketiga penilaian ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami dan mampu menulis cerita fantasi sebagaimana dinyatakan oleh guru dalam wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi.
4. Kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi adalah jumlah siswa yang terlalu

banyak serta keterbatasan waktu, sumber daya dana dan bahan ajar. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan kolaborasi bersama guru lain dengan bertukar ide dan informasi mengenai siswa kebutuhan siswa, membantu memetakan kebutuhan dan gaya belajar siswa, bertukar ilmu serta berkolaborasi dalam menyusun media pembelajaran, sehingga media belajar dapat dibuat dan digunakan secara bersama-sama; dan mencari sumber daya pendukung dengan memanfaatkan benda/objek di lingkungan sekitar.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka implikasi penelitian ini ialah penelitian ini memberikan wawasan kepada tenaga pendidik mengenai pembelajaran diferensiasi fase menulis teks cerita fantasi, sehingga dapat dijadikan sebagai solusi alternatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi ajar dengan cara yang menyenangkan.

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Guru

Guru memegang peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru perlu memiliki kepekaan atas kondisi siswa dan memiliki kreatifitas dalam menciptakan inovasi dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah perlu mendukung guru dalam upaya meningkatkan kualitas siswa lewat penyediaan sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap aspek-aspek lain dalam pembelajaran yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79.
- Anjelita, P. , R. R. , & H. B. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SDN 21 Sembawa. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)* (3rd ed.). Pustaka Pelajara.
- Dewi, Y. & R. P. M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Pikir Bareng dan Berbagi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 116–129.
- Elviya, D. & S. W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780–1793.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Helaluddin & Awaluddin. (2020). *Keterampilan Menulis Akademik*. Media Madani.
- Indriyani, Ma. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Penggunaan Video Anak “Malin Kundang.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 3(2), 91–99.
- Kapitan, Y. , H. T. & B. I. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Khoirurrijal. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka (I)*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Lidiawati. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar Analisis, Implementasi, dan Pengelolaan dan Evaluasi*. Eureke Media Aksara.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Afifa Utama.

- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mujab, S. , R. A. , & G. W. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1538–1546.
- Novita, E. & N. (2020). Struktur, Unsur, dan Tipe Teks dalam Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3).
- Permendikbud. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. .
- Pitaloka, H. & A. M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Agung* , 4(1).
- Purwowododo, A. & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implemantasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Putu Swandewi, N., & Putu Swandewi SMP Negeri, N. (2021). *PEMBELAJARAN TEKS FABEL PADA SISWA KELAS VII H SMP NEGERI 3 DENPASAR*. 3(1).
- Rianti, D. & T. A. (2023). Struktur dan Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ampek Nagari. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 3(3), 490–501.
- Rintayati, P., & Pd, M. (n.d.). *Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Cv. Eureka Media Aksara.
- Samiha, Y. (2023). Penerapan Konsep Dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1).
- Siddik, M. (2016). *Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya* (I). Tunggal Mandiri Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Swandewi, Ni. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negei 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1).
- Trinaldi, A. , A. M. , B. H. , R. & P. (2022). Presepsi Guru terhadap Model PjBL pada Kurikulum Prototipe. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7408–7417.

- Umami, Siti Riska & Damayanti, Maryam Isnaini. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Pemahaman di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (10).
- Wahyuni, Sri. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi di Tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2).
- Widiastini, S. & S. (2023). Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1).
- Yulianti, E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menulis Teks Eksposisi Dengan Pendekatan Berbasis Teks. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 1(1).
- Zahrina, L. & Q. U. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi melalui Strategi Joyfull Learning untuk Siswa Kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI	
	UNIVERSITAS JAMBI	
	FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
	Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi	
	Kode Pos. 36361. Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id	
Nomor	: 4605/UN21.3/PT.01.04/2023	16 November 2023
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
 Yth. Kepala SMPN 27 Muaro Jambi		
 Di		
Tempat		
Dengan hormat,		
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama		
Nama	: Fransiska Meri Indah Saputri	
NIM	: A1B120103	
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Sastra	
Dosen Pembimbing Skripsi	: 1. Dr. Drs. Herman Budiyo, M.Pd. 2. Priyanto, S. Pd., M.Pd	
akan melaksanakan penelitian guna penyusunan Skripsi yang berjudul:		
"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi Studi Kasus di SMPN 27 Muaro Jambi"		
Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diizinkan melakukan penelitian ditempat yang Saudara pimpin dari tanggal 15 November 2023 – 30 November 2023		
Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih		
  Wati Dekan BAKSI, Delta Sarika, S.S., M.ITs., Ph.D NIP. 199110232005012002		
 		



PEMERINTAH KABUPATEN MUARO JAMBI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 27 MUARO JAMBI

NSS. 201100710027

Alamat : Jln. Nangka, Ds. Adipura Kencana, Kec. Bahar Selatan, Kab. Muaro Jambi KP. 36366

Nomor : 56 /SMPN27MJ/XI/PDD-2023
Lampiran : -
Perihal : IZIN PENELITIAN

Kepada Yth :
Dekan BAKSI UNIVERSITAS JAMBI
Di
Tempat

Dengan hormat,

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Saudara atas nama

Nama : Fransiska Meri Indah Saputri
NIM : A1B120103
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Dr. Drs. Herman Budiyo, M.Pd
2. Priyanto, S.Pd., M.Pd

Dengan ini memberi izin penelitian guna penyusunan Skripsi yang berjudul :
"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Fase Menulis Teks Cerita Fantasi Studi Kasus di SMP Negeri 27 Muaro Jambi" yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 2023 - 30 November 2023 kepada mahasiswa tersebut diatas.

Demikian surat izin ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Adipura Kencana, 17 November 2023
Kepala Sekolah



NIP. 196906282005011004

Lampiran 2. Modul Ajar

MODUL AJAR BAHASA INDONESIA TEKS CERITA FANTASI - BERDIFERENSIASI FASE D KELAS 7



Oleh:

NAMA : EKA GUSTI PRAMITA, S.Pd., Gr.

NIP : 198908112019032004

UNIT KERJA : SMP NEGERI 27 MUARO JAMBI

**PEMERINTAH KABUPATEN MUARO JAMBI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 27 MUARO JAMBI**

MODUL AJAR BAHASA INDONESIA

INFORMASI UMUM PERANGKAT AJAR

- | | |
|--------------------|---------------------------------|
| 1. Nama Penulis | : EKA GUSTI PRAMITA, S.Pd., Gr. |
| Instansi | : SMPN 27 MUARO JAMBI |
| Tahun | 2023 |
| 2. Jenjang Sekolah | : SMP |
| 3. Kelas | VII |
| 4. Alokasi Waktu | : 2 x Pertemuan |

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Fase : D
- Elemen : Menulis
- Capaian Pembelajaran
Peserta didik **menyampaikan** tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif
- Tujuan Pembelajaran:
Melalui kegiatan membuat karya, lirik lagu, rekaman video, komik, dan lain-lain berdasarkan imajinasi, peserta didik dapat menulis teks cerita fantasi dengan benar.
- Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran:
 1. Peserta didik mampu menyusun kerangka karangan
 2. Peserta didik mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi cerita
 3. Peserta didik mampu menyunting teks fantasi yang telah dibuat
- Konsep Utama: Menulis teks fantasi dan mengetahui amanat/ pesan moral cerita fantasi

KOMPETENSI AWAL

- 1) Peserta didik sebelum pembelajaran telah mengetahui konsep teks fantasi
- 2) Peserta didik sebelum pembelajaran masih kesulitan dalam menyimpulkan amanat cerita, setelah pembelajaran peserta didik mampu dapat menyimpulkan amanat cerita
- 3) Peserta didik sebelum pembelajaran belum mampu menulis cerita fantasi, setelah pembelajaran peserta didik mampu menulis cerita fantasi berdasarkan pengamatan terhadap potongan gambar cerita fantasi.

PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Mandiri, peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain
2. Kreatif, Peserta didik mampu menulis cerita menggunakan imajinasinya secara kreatif
3. Berpikir kritis, peserta didik mampu menilai dan menarik kesimpulan terhadap jalannya cerita

SARANA DAN PRASARANA

Ponsel, jaringan internet, laptop, proyektor untuk menayangkan video materi, alat tulis, buku bacaan.

TARGET PESERTA DIDIK

Target : Peserta didik regular kelas VII

MODEL PEMBELAJARAN: PjBL

SINTAKS PJBL SEBAGAI BERIKUT:

1. Menentukan pertanyaan atau masalah utama disajikan sebuah video materi teks cerita fantasi.
2. Merencanakan proyek.
Menentukan tema teks cerita fantasi sesuai dengan minat yang dimiliki dan menentukan jenis produk yang akan dihasilkan.
3. Membuat jadwal penyelesaian proyek
Menentukan jadwal penyelesaian proyek menulis cerita fantasi.
4. Memonitor kemajuan penyelesaian proyek
Guru memonitoring kemajuan tulisan siswa dan menggali kemungkinan kendala – kendala yang dihadapi siswa
5. Mempresentasikan dan menguji hasil penyelesaian proyek
Presentasi hasil penyelesaian proyek
6. Mengevaluasi dan refleksi proses dan hasil proyek
Guru memberikan evaluasi, refleksi dan penguatan pada pertemuan ke-2

MODA PEMBELAJARAN : LURING / TATAP MUKA

Moda Luring

KOMPONEN INTI

Peserta didik mampu menulis cerita fantasi

PEMAHAMAN BERMAKNA

Menulis cerita fantasi dan memahami pesan moralnya

PERTANYAAN PEMANTIK

Pertemuan Pertama :

1. Cerita fantasi apa yang kalian suka?

2. Bagaimana langkah menulis teks cerita fantasi?

Pertemuan kedua :

1. Jika kamu bisa menulis sebuah cerita fantasi, cerita seperti apa yang ingin kalian ciptakan?
2. Apakah sudah pernah menyunting teks cerita fantasi yang telah dibuat?

URUTAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru memulai kegiatan belajar dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik.
2. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dilanjutkan dengan mengecek kehadiran, memberi motivasi.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang diharapkan
4. Guru mengaitkan pembelajaran hari ini dengan pembelajaran sebelumnya.
5. Guru menstimulasi peserta didik tentang cerita narasi yang menarik

Kegiatan inti

1. Menentukan pertanyaan atau masalah utama

- a. Guru menayangkan video cerita fantasi melalui proyektor dan membagikan teks bacaan.
- b. Peserta didik mengamati tayangan video cerita fantasi berdurasi 4 menit berjudul “Kisah Sang Angsa Ajaib” <https://www.youtube.com/watch?v=J0nOqFfvSIU> beserta teks bacaannya. (diferensiasi konten)
- c. Guru menanyakan kepada peserta didik tentang video yang baru saja ditonton :
 - Bagaimana isi dari video cerita tersebut ? Apakah kalian tertarik dengan jalan ceritanya ?
 - Apa pelajaran yang bisa kita ambil dari video tersebut ?
 - Apakah kita bisa membuat cerita fantasi sendiri ?
 - Cerita fantasi seperti apa yang ingin kalian ciptakan ?
 - Dapatkah kalian menulis cerita fantasi dengan mengamati gambar atau lingkungan di sekitar kita? Jadikan pengamatan itu sebagai sumber cerita! (diferensiasi Konten).

2. Merencanakan proyek

- a. Guru mempersilakan siswa duduk bersama kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Guru dan peserta didik merencanakan proyek dari media kotak imajinasi yang akan dipilih secara berkelompok menjadi sebuah karya tulisan dengan pengembangan mandiri oleh siswa secara kreatif.
- c. Guru menjelaskan langkah – langkah pengerjaan menulis cerita fantasi
- d. Peserta didik menentukan tema teks cerita fantasi sesuai gambar yang telah dipilih dan dikembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki, seperti tema olahraga, sejarah, sains, fiksi, sosial, dan seni.(diferensiasi Proses)
- e. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan riset, pengamatan, atau penelitian sederhana dari berbagai sumber (lingkungan sekitar atau internet) untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi ide cerita.
- f. Guru membimbing peserta didik membuat kerangka karangan dari hasil pengamatan dengan pengembangan secara kreatif.
- g. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan riset, pengamatan, atau penelitian sederhana dari berbagai sumber (lingkungan sekitar atau internet) untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi ide cerita.
- h. Guru membimbing peserta didik membuat kerangka karangan dari hasil pengamatan dengan pengembangan secara kreatif.



3. Membuat jadwal penyelesaian proyek

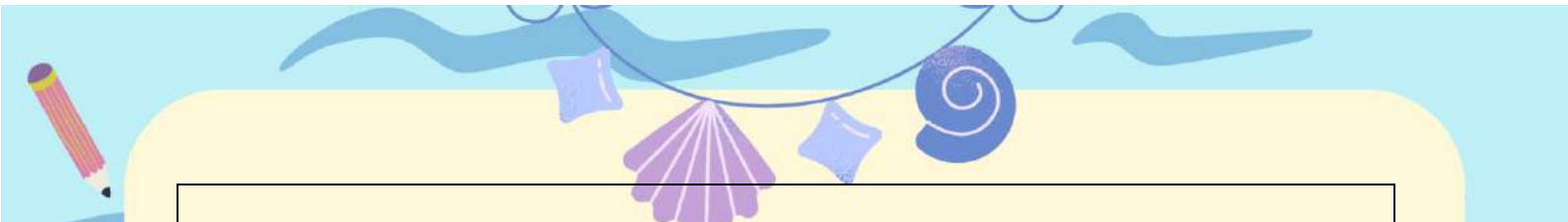
- a. Guru dan peserta didik merancang jadwal penyelesaian proyek
- b. Guru mengondisikan peserta didik untuk siap melaksanakan proyek dengan mengetahui kendala – kendala yang kemungkinan akan dihadapi oleh peserta didik
- c. Peserta didik mengembangkan kerangka karangan dalam kelompok

4. Memonitor kemajuan penyelesaian proyek

- a. Guru menanyakan kepada siswa terkait kesulitan yang dihadapi dalam menulis kerangka karangan
- b. Guru memberikan saran untuk perbaikan tulisan siswa dari segi kebahasaan dan sistematika alur cerita dalam bentuk
- c. Guru mengarahkan peserta didik untuk memperbaiki dan menyelesaikan tulisannya

Kegiatan Penutup

1. Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran hari ini tentang menulis teks cerita fantasi.
2. Guru mengapresiasi hasil tulisan sementara yang diperoleh peserta didik dan memotivasi untuk menulis lebih baik lagi.
3. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.
4. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam



Pertemuan Kedua

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru memulai kegiatan belajar dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik.
2. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dilanjutkan dengan mengecek kehadiran, memberi motivasi.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang diharapkan
4. Guru mengaitkan pembelajaran hari ini dengan pembelajaran sebelumnya.
Guru menstimulasi peserta didik tentang cerita narasi yang menarik

Kegiatan Inti

1. Mempresentasikan dan Menguji hasil penyelesaian proyek

- Guru memberikan pengantar kepada peserta didik mengenai kegiatan menulis cerita fantasi yang akan dipresentasikan hari ini
- Peserta didik secara bergantian melakukan presentasi teks fantasi yang telah dibuat

2. Mengevaluasi dan refleksi proyek dan hasil proyek

- Guru melakukan konfirmasi dan penguatan terhadap cerita fantasi yang telah dibuat siswa
- Dengan bimbingan guru, peserta didik secara silang menyunting naskah cerita milik temannya. Dimulai dari penggunaan ejaan, tanda baca, sistematika penulisan, diksi dan kalimat.
- Guru dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
- Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan

Kegiatan Penutup

- Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran hari ini
- Guru mengapresiasi peserta didik yang telah berhasil membuat sebuah karya berupa teks fantasi, dan memotivasi siswa untuk berkarya lebih baik lagi (diferensiasi Produk)
- Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam

JADWAL PENYELESAIAN PROYEK

Pertemuan	Uraian Tugas	Keterangan	
-----------	--------------	------------	--

REFLEKSI PENDIDIK

a. Pendidik

1. Apakah pembelajaran yang saya lakukan sudah sesuai dengan rencana yang saya buat ?
2. Apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan?
3. Apakah siswa mampu menyusun dan mengembangkan cerita fantasi berdasarkan gambar yang disediakan dengan pengembangan secara kreatif?
4. Apakah model pembelajaran sudah dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam menulis teks fantasi ?
5. Apakah media yang saya gunakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran ?

b. Peserta didik

NO	Refleksi diri	Sudah bisa	Perlu belajar lagi
1	Saya dapat menulis cerita fantasi sesuai struktur dan aspek kebahasaannya.		
2	Saya dapat mendesain teks cerita fantasi yang telah saya buat dengan baik.		

Proses pembelajaran:

3. Kegiatan yang paling sulit saya ikuti dalam pembelajaran ini

4. Usaha yang saya lakukan untuk memperbaiki proses belajar:

5. Pandangan saya terhadap usaha belajar yang sudah saya lakukan (lingkari salah satu)

- ◆ sangat tidak puas
- ◆ tidak puas
- ◆ biasa saja
- ◆ puas
- ◆ sangat puas

1. Bahan Ajar:

Video cerita fantasi “Kisah Sang Ansa Ajaib”

<https://www.youtube.com/watch?v=J0nOqFfvSIU>

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang mendapat kriteria paham dalam materi ini dengan pemberian materi lanjutan
- Remedial diberikan kepada peserta didik yang mendapat kriteria paham sebagian dan tidak paham dengan kegiatan mengulang pembelajaran di luar jam pelajaran

BAHAN BACAAN PENDIDIK

- Buku Paket Guru Bahasa Indonesia
<https://drive.google.com/file/d/1dSh3IRvU6tKGhouBNuNMW34ZvVop5FMo/view?usp=driv>
- <https://penerbitdeepublish.com/tahapan-menulis/>
- <https://m.kumparan.com/berita-update/langkah-langkah-menulis-cerita-fantasi-bagi-penulis-pemula-1wgI6LeADGB/full>

BAHAN BACAAN PESERTA DIDIK

- Buku Paket Siswa Bahasa Indonesia <https://drive.google.com/file/d/1dhJGjjqTdUFSL-yvB1BSE0XMluMB7sNy/view?usp=drivesdk>
- <https://m.kumparan.com/berita-update/langkah-langkah-menulis-cerita-fantasi-bagi-penulis-pemula-1wgI6LeADGB/full>

GLOSARIUM

Fiksi : cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya).

Misterius : penuh rahasia; sulit diketahui atau dijelaskan (karena tidak jelas tanda-tandanya)

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sofie Dewayani, dkk. (2021). *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Rakhmana Subarna, dkk (2021). *Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Guru Pendidikan. 2021. "Teks Cerita Fantasi". 13 Agustus 2022
<https://www.gurupendidikan.co.id/teks-cerita-fantasi/>

RUBIK PENILAIAN

Lembar Kerja Peserta Didik

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

KETERANGAN:

- Membuat kerangka cerita fantasi secara berurutan diberikan score 10 disetiap kerangka nya
- Membuat struktur dan kaidah kebahasaan dengan benar mendapatkan score 10
- Jika membuat kerangka, struktur, dan kaidah kebahasaan kurang tepat diberi score 5
- Jika tidak menjawab/jawaban kosong diberi score 0

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama kelompok kelompok :

Kelas :

Materi : Menulis Menulis Teks Fantasi Fantasi

Petunjuk!

- Tulislah identitas kelompokmu pada LKPD yang telah dibagikan!
- Ikuti Langkah-langkah menulis teks cerita fantasi sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh guru dengan benar!
- Buatlah teks cerita fantasi bersama kelompokmu dengan cara berdiskusi!
- Baca Kembali dan lakukan pengeditan sekali lagi dalam teks cerita fantasi yang telah dibuat jika ditemukan kesalahan dapat diperbaiki!
- Mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompok didepan kelas!
- Setiap perwakilan kelompok memberikan tanggapan, kritik, pertanyaan, dan saran.

Soal

- Buatlah ceritanya menjadi cerita berantai yang ditulis oleh kelompokmu dan sesuai dengan kerangka teks cerita fantasi yang telah dipelajari!
- Kembangkan kerangka cerita yang telah kalian buat menjadi sebuah cerita fantasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.

Nilai

RUBRIK PENILAIAN

Aspek yang dinilai	4	3	2	1
1. Kerangka Karangan • Disusun secara sistematis • Rencana tahap orientasi • Rencana tahap komplikasi • Rencana tahap resolusi				
2. Judul • Judul menggambarkan keseluruhan isi teks • Judul ditulis dengan benar • Judul singkat, padat, dan jelas • Judul tidak diakhiri tanda titik				
3. Struktur Cerita • Bagian orientasi jelas dan lengkap • Bagian komplikasi terurut dan menarik • Bagian resolusi lengkap dan menarik • Unsur imajinasi menarik				
4. Aspek Kebahasaan • Bahasa menarik dan mudah dipahami • Penggunaan majas • Menggunakan dialog • Pengetikan rapi dan benar				
5. Unsur Cerita • Tema dan amanat jelas • Latar jelas • Tokoh dan watak jelas • Alur jelas				

Keterangan (Aspek Penilaian 1–4):

4 = jika terdapat 4 unsur

3 = jika terdapat 3 unsur

2 = jika terdapat 2 unsur

1 = jika terdapat 1 unsur

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$



Mengetahui,
Kepala Sekolah

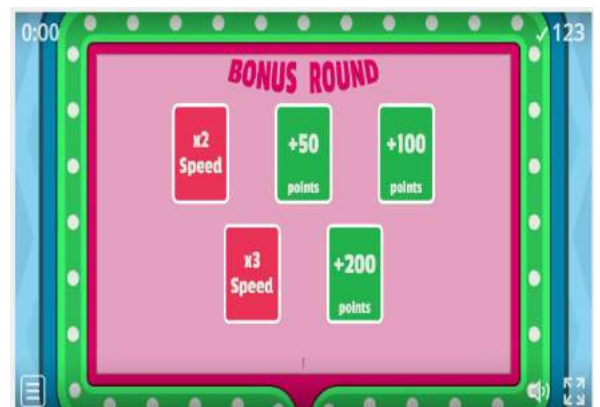
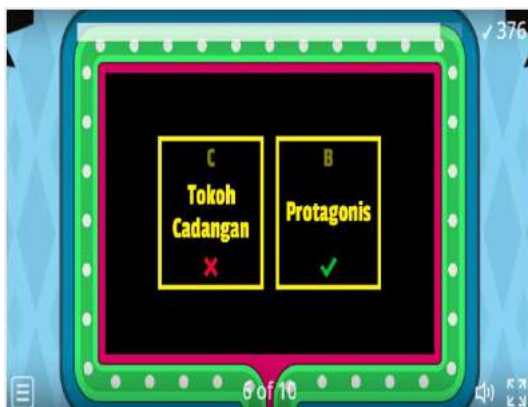
JUNAIDI, S.Pd
NIP 196906282005011004

Adipura kencana, Juli 2023
Guru Mata Pelajaran

Eka Gusti Pramita, S.Pd., Gr.
NIP 198908112019032004

Lampiran 3. Penampakan Kuis Bertajuk “Quiz Show”

PENAMPAKAN KUIS BERTAJUK “QUIZ SHOW”



Gambar Kotak Imajinasi



Lampiran 4. Lembar Refleksi Siswa

REFLEKSI BELAJARKU

KELAS: _____ **MATPEL:** _____ **TANGGAL:** _____

SAYA DAPAT MENULIS CERITA FANTASI SESUAI STRUKTUR DAN ASPEK KEBAHASAANNYA.	SUDAH BISA ☐	PERLU BELAJAR LAGI ☐
SAYA DAPAT MENDESAIN TEKS CERITA FANTASI YANG TELAH SAYA BUAT DENGAN BAIK.	SUDAH BISA ☐	PERLU BELAJAR LAGI ☐

KEGIATAN YANG PALING SULIT SAYA IKUTI DALAM PEMBELAJARAN INI

USAHA YANG SAYA LAKUKAN UNTUK MEMPERBAIKI PROSES BELAJAR

PANDANGAN SAYA TERHADAP USAHA BELAJAR YANG SUDAH SAYA LAKUKAN (LINGKARI SALAH SATU)

- SANGAT TIDAK PUAS
- TIDAK PUAS
- BIASA SAJA
- PUAS
- SANGAT PUAS

Lampiran 5. Dokumentasi

Proses Belajar Mengajar



Penayangan Video Cerita Fantasi

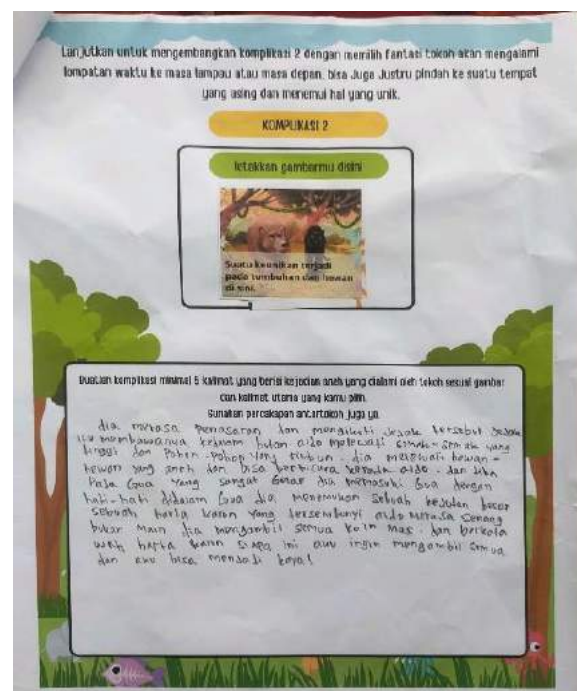
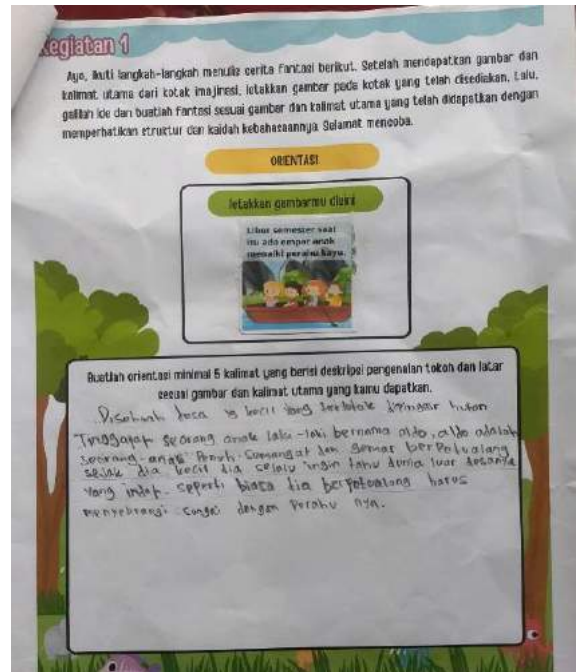


Bersama Guru dan Siswa



Lampiran 6. Lembar Kerja Siswa

LEMBAR KERJA KELOMPOK SISWA



Terakhir, buatlah penyelesaian cerita agar tokoh bisa kembali ke dunia nyata setelah mengalami kejadian aneh

RESOLUSI

Letakkan gambarmu disini



Buatlah resolusi minimal 5 kalimat yang berisi penyelesaian masalah sesuai gambar dan kalimat utama yang kamu pilih.

lalu alio kembali Piong bersama dengan membawa harta karun yang berisi kain mas dan sesantunnya ditara. alio diberi oleh masyarakat di kesana yaitu rasa Petulangan dan Pemberian dan dari situ lah alio 'Juga'ni masyarakat setempat.

Kegiatan 2

Buatlah teks cerita fiksi secara individu berdasarkan kerangka di atas dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan yang tetap perhatikan penggunaan ejaan dan teknik pengungkapan

Judul: Petulangan dan alio

Karya: M. A. Fikrih, dan, Lina

disabuk dosa kecil yang berlaku di Piong dan Tingsah Seorang anak laki-laki yang bernama alio, alio adalah seorang anak yang penuh semangat dan penuh Petulangan. Saat dia kecil dia selalu ingin tahu dunia luar kesana yang indah seperti biasa dan berpetulangan karna masyarakat di situ dengan Petulangan. Saat satu tahun alio saat berpetulangan alio mengajari Sungai yang mengalir ditahun. dia mengajari ikan-ikan yang berenang. Pada satu hari alio sedang bermain ditahun dia menemukan seekor ikan yang besar dan aneh.

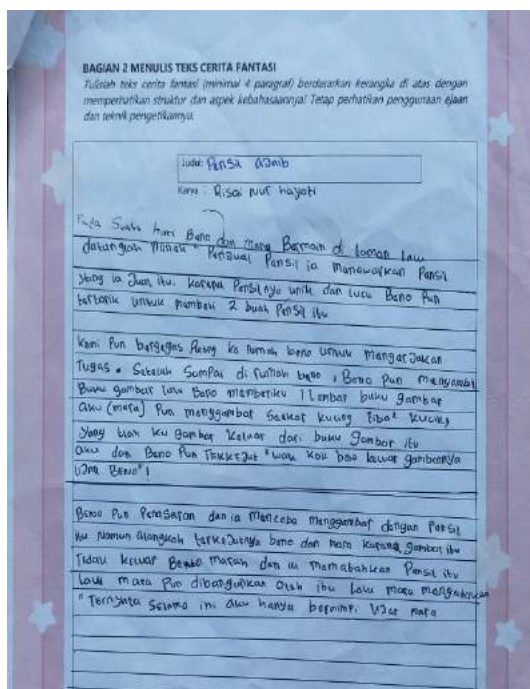
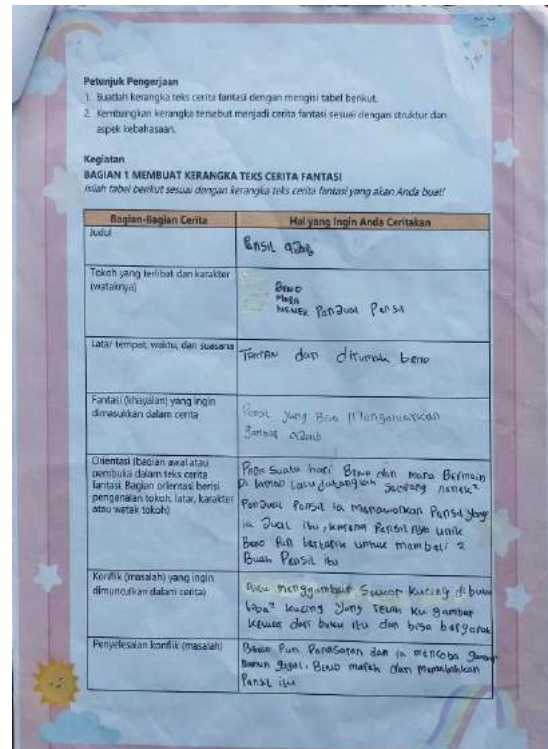
dia merasa penasaran dan menguji seekor ikan tersebut seekor ikan tersebut membawanya ke dalam rumah melewati sungai. Cerita yang bagus dan Petulangan yang indah dan petulangan

hewan-hewan yang ada bisa berbicara kembali. dan lina Pada Gwa yang sangat Gwa dia memukul Gwa dengan hati-hati. di dalam Gwa dia menemukan sebuah bekalan besar sebuah harta karun yang terkandung alio merasa senang bahwa main dia mengajari seekor kain mas. dan berkata:

"Wah! harta karun siapa ini? aku ingin mengajari semua."

lalu alio kembali Piong dan membawa harta karun/ kain mas yang ditemukannya. dan sesantunnya ditara. alio diberi oleh masyarakat di kesana yaitu rasa Petulangan dan Pemberian. dan dari situ lah dia 'Juga'ni oleh masyarakat setempat.

Lembar Kerja Siswa Individu



Lampiran 7. Lembar Observasi

Lembar Ceklis Instrumen Observasi Modul Ajar

No	Komponen Modul Ajar	Aspek yang Dinilai	Skor	
Informasi Umum			Tidak Ada	Ada
1	Identitas Penulis Modul	Informasi tentang modul ajar terdiri: Nama penyusun, institusi, dan tahun disusunnya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, mata Pelajaran dan alokasi waktu		√
2	Elemen dan Capaian Pembelajaran	Memuat elemen dan capaian pembelajaran yang dikembangkan modul ajar		√
3	Kompetensi Awal	Kompetensi awal berupa pengetahuan dan keterampilan siswa		√
4	Profil Pelajar Pancasila	Memiliki 6 elemen Pancasila, yang salah satunya berkaitan erat dengan konten atau metode pembelajaran (merujuk kepada dokumen profil Pancasila)		√
5	Sarana dan Prasarana	Memiliki alat dan bahan ajar dikegiatan pembelajaran		√
6	Target Peserta Didik	Modul ajar sudah memuat target peserta didik		√
7	Model Pembelajaran yang Digunakan / Moda Pembelajaran	Terdapat komponen model pembelajaran atau rangkaian pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu tatap muka, pembelajaran disertai kombinasi atau blended learning		√
Kompetensi Inti			Tidak Ada	Ada
8	Tujuan Pembelajaran	Modul Ajar sudah memuat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai		√
9	Asesmen	Modul ajar sudah memuat asesmen sebelum pembelajaran (diagnostic), asesmen selama proses (formatif), dan assessment pada akhir proses pembelajaran (sumatif)		√
10	Pemahaman Bermakna	Kesesuaian informasi tentang manfaat yang akan peserta didik peroleh		√
11	Pertanyaan Pemantik	Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan pembelajaran dan menumbuhkan rasa ingin tahu pada peserta didik		√
12	Kegiatan Pembelajaran	Terdapat 3 langkah kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan durasi waktu yang sudah direncanakan meliputi pendahuluan,		√

		inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif		
13	Refleksi Peserta Didik dan Pendidik	Kesesuaian pemberian umpan balik sehingga mencapai tujuan belajar		√
14	Penngayaan dan Remedial	Modul ajar sudah memuat tentang Langkah-langkah pelaksanaan pengayaan dan remedial		√
Lampiran			Tidak Ada	Ada
15	Lembar Kerja Peserta Didik	Modul ajar memiliki lembar kerja siswa yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran		√
16	Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik	Modul ajar sudah memiliki bahan bacaan yang digunakan oleh guru		√
17	Glosarium	Modul ajar mmeuat tentang istilah-istilah dalam bidangnya dan dilengkapi dengan definisi		√
18	Daftar Pustaka	Modul ajar memuat sumber-sumber relevan yang digunakan dalam proses pembelajaran		√

Lembar Pengamatan Poses Pembelajaran Berdasarkan Modul Ajar

Pertemuan I

I. Identitas Observasi

Nama Sekolah : SMPN 27 Muaro Jambi
 Nama Guru : Eka Gusti Pramita, S.Pd., Gr.
 Kelas yang diamati : Kelas VII
 Hari, Tanggal : Senin, 27 November 2024
 Waktu : 07.15 – 08.35 WIB

II. Aspek Yang Diamati

No	Aspek yangdiamati	Observasi	
		Ya	Tidak
Tahap Awal			
1	Guru menentukan tujuan pembelajaran	√	
2	Guru memetakan perbedaan karakteristik belajar siswa	√	
3	Guru memetakan perbedaan kebutuhan belajar siswa	√	
4	Guru menyusun strategi pembelajaran	√	
5	Guru menyusun modul ajar	√	
Tahap Pra Kegiatan (Pendahuluan)			
6	Guru memasuki kelas dengan salam, sapa dan senyum	√	
7	Guru memulai kegiatan dengan berdoa bersama	√	
8	Guru memeriksa kehadiran siswa	√	
9	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa	√	
10	Guru membangun suasana belajar dengan membahas materi sebelumnya dan materi hari ini	√	
11	Guru menstimulai peserta didik dengan <i>ice breaking</i> dan cerita menarik	√	
Tahap Kegiatan Inti			
12	Guru menayangkan video cerita fantasi berjudul “Kisah Angsa Ajaib” melalui proyektor	√	
13	Guru memberikan pertanyaan terkait dengan video yang telah ditayangkan	√	
14	Guru menjelaskan tentang perbedaan cerita fantasi dan cerita fiksi dan langkah-langkah menulis cerita fantasi	√	
15	Guru mempersilahkan siswa duduk secara berkelompok	√	
16	Guru menggunakan media kotak ajaib berisi <i>flashcard</i> untuk membentuk tema cerita yang akan dikembangkan siswa bersama kelompok	√	

17	Guru membimbing siswa melakukan pengamatan sederhana terhadap benda-benda di sekitar siswa	√	
18	Guru membimbing siswa membuat kerangka karangan cerita fantasi	√	
19	Guru membimbing siswa mengembangkan cerita berdasarkan kerangka yang telah dibuat	√	
20	Guru bersama siswa merancang jadwal penyelesaian proyek membuat cerita fantasi	√	
21	Guru mengawasi aktivitas siswa dan menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa	√	
22	Guru memberikan masukan dan terhadap hasil karya siswa	√	
Tahap Kegiatan Penutup			
23	Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran mengenai menulis teks cerita fantasi	√	
24	Guru menyampaikan materi yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya	√	
25	Guru mengapresiasi hasil karya siswa	√	
26	Guru memberikan motivasi kepada siswa	√	
27	Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam	√	

Pertemuan II

I. Identitas Observasi

Nama Sekolah : SMPN 27 Muaro Jambi
 Nama Guru : Eka Gusti Pramita, S.Pd., Gr.
 Kelas yang diamati : Kelas VII
 Hari, Tanggal : Selasa, 28 November 2024
 Waktu : 07.15 – 08.35 WIB

II. Aspek Yang Diamati

No	Aspek yangdiamati	Observasi	
		Ya	Tidak
Tahap Awal			
1	Guru menentukan tujuan pembelajaran	√	
2	Guru memetakan perbedaan karakteristik belajar siswa	√	
3	Guru memetakan perbedaan kebutuhan belajar siswa	√	
4	Guru menyusun strategi pembelajaran	√	
5	Guru menyusun modul ajar	√	
Tahap Pra Kegiatan (Pendahuluan)			
6	Guru memasuki kelas dengan salam, sapa dan senyum	√	
7	Guru memulai kegiatan dengan berdoa bersama	√	
8	Guru memeriksa kehadiran siswa	√	
9	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa	√	
10	Guru membangun suasana belajar dengan membahas materi sebelumnya dan materi hari ini	√	
11	Guru menstimulai peserta didik dengan <i>ice breaking</i> dan cerita menarik	√	
Tahap Kegiatan Inti			
12	Guru memberikan pengantar kepada peserta didik mengenai kegiatan menulis cerita fantasi	√	
13	Guru menjelaskan bahwa persentasi kelompok akan segera dimulai	√	
14	Siswa melaksanakan presentasi kelompok	√	
15	Guru melakukan konfirmasi dan penguatan terhadap cerita fantasi yang telah dibuat siswa	√	
16	Guru membimbing dan mengawasi siswa dalam kegiatan <i>peer- assesment</i>	√	
17	Guru bersama siswa melakukan evaluasi dan refeksi terhadap kegiatan persentasi cerita fantasi kelompok	√	
18	Guru meminta siswa mengumpulkan tugas yang berkaitan dengan teks cerita fantasi	√	

19	Guru memberikan penilaian kepada siswa dan hasil karya siswa	√	
Tahap Kegiatan Penutup			
20	Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran mengenai menulis teks cerita fantasi	√	
21	Guru mengapresiasi siswa yang sudah berhasil membuat karya teks cerita fantasi	√	
22	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus mberkarya dengan lebih baik lagi	√	
23	Guru dan siswa melakukan refleksi atas pembelajaran	√	
24	Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam	√	

Lampiran 8. Riwayat Hidup Penulis



Fransiska Meri Indah Saputri lahir di Desa Bukit Jaya, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi, 04 Februari 2003. Penulis beralamat di Jalan Anggrek, Rt 03, Rw 01, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Penulis lulus pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 214 Bukit Jaya tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 27 Muaro Jambi pada tahun 2015-2017. Kemudian, penulis melanjutkan jenjang pendidikan di SMAN Negeri 4 Muaro Jambi pada tahun 2018- 2020. Setelah penulis lulus dari sekolah menengah atas, penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi jalur MANDIRI pada tahun 2020.